



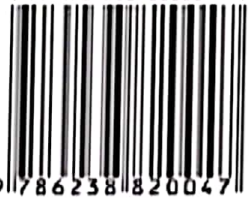
**Ustazd ...
Beri Aku Nasihat Yang Menguatkan
Dan Motivasi Yang Melapangkan**

“Diantara tanda matinya hati adalah
tidak adanya perasaan sedih
atas ketaatan yang kau lewatkan,
dan tidak adanya perasaan
menyesal atas kesalahan yang telah kau lakukan
(Ibn Athaillah)

Gading Publishing
Jl. Pura No.203, Sorowajan Baru,
Yogyakarta 55198
email: gadingpublishing@yahoo.com



ISBN 978-623-88200-4-7



Ustazd ... Beri Aku Nasihat Yang Menguatkan Dan Motivasi Yang Melapangkan

Yasir Arafat HZ



**Ustazd ...
Beri Aku Nasihat Yang Menguatkan
Dan Motivasi Yang Melapangkan**

Yasir Arafat HZ
Editor: Mila Hasanah

Ustazd ...

Beri Aku Nasihat
yang Memperkuat
dan Motivasi yang
Melapangkan

YASIR ARAFAT HZ

Ustazd ...
Beri Aku Nasihat
yang Memperkuat
dan Motivasi yang
Melapangkan



**USTAZD ...
BERI AKU NASIHAT YANG MENGUATKAN
DAN MOTIVASI YANG MELAPANGKAN**

© Yasir Arafat HZ, 2023

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penulis: Yasir Arafat HZ
Editor: Mila Hasanah
Perancang sampul: Wulan Nugrahaini
Penata letak: Agus Teriyana

Cetakan pertama, Agustus 2023
x + 306 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 978-623-88200-4-7



PENERBIT GADING

Jl. Pura No. 203

Sorowajan Baru, Yogyakarta

📄 **f** **t** Penerbit Gading

🌐 www.gadingpublishing.com

📞 +62 813-9062-6266

Pengantar Penulis

*A*l-hamdulillah was syukru lillah. Was sholatu wassalamu 'ala rasulillah. Wa 'ala alihi washohbihi wa man tabi'a hudah. Amma ba'du.

Mengutip dari *Intermountain Healthcare*, menulis membantu mengekspresikan emosi melalui kata-kata sehingga dapat membantu penyembuhan. Menulis bisa menjadi salah satu cara mengatur dan mengurangi stres. Pasalnya stres bisa merusak kesehatan fisik, mental dan emosional seseorang. Menulis dapat menjadi kebiasaan meditasi sebelum tidur yang membantu melepas dan menghilangkan stres.

Saya yakin masih banyak lagi manfaat menulis. Sekarang kembali kepada kita, apakah mau menulis atau hanya bertahan sebagai pembaca tulisan? Karena manfaatnya yang sangat baik bagi pengembangan diri dan interaksi sosial, maka saya menulis. Dan buku yang saya susun ini merupakan kumpulan tulisan-tulisan saya di webs Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin di kolom "Rumah Hikmah".

Al-Quran sudah menganjurkan, sebagaimana yang ada di dalam surah Al-Asr, ayat 3. "*Wa tawa saubil hakki wa tawa*

USTAZD ... BERI AKU NASIHAT YANG MENGUATKAN
DAN MOTIVASI YANG MELAPANGKAN

saubis shobri". (Saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran).

Selamat membaca.

Salam literasi.

Al Mumtaz Residence, 4 Juli 2023

Daftar Isi

Pengantar Penulis	v
Dekat dengan Allah	3
Rindu.....	9
Lidah.....	15
Jalan Hijrah.....	21
Harga Diri.....	27
Jumat Terakhir	33
Layangan Putus.....	37
Ustadzku Sayang Ustadzku Malang	43
Anak dalam Perspektif Al Quran	49
Guru Penggerak	55
Selamat Tinggal Rajab	61
Kausalitas	67
Ramadan Kariem.....	71
Tinggal Setengah Lagi.....	75
Puisi-Puisi Sufistik Jalal Al-Din Rumi	81
Kekasih Sejati	89
Kurban.....	95

Makna Ulang Tahun.....	101
Perkawinan	105
<i>Are You Happy?</i>	111
Hijrah	117
<i>Inner Child</i>	121
<i>Khannas</i>	127
Sehatkah Mental Anda?	131
Sumpah	137
Pola Pikir Positif.....	141
Dakwah <i>Bil Qalam</i>	145
Tsunami Informasi	151
Terlanjur Merawat Luka.....	155
Lurus-Lurus Saja	161
Mengenang yang Patut Dikenang.....	167
<i>Tsubbanul Yaum wa Rijalul Ghad</i>	171
Air Mata	175
Persahabatan	179
Me-Muhammad-kan Diri.....	183
Pengadilan Sejati.....	189
Spiritual Komitmen.....	193
Fitnah Itu Nanah.....	197
Tiara.....	201
<i>Lawlal Murabbi Ma Araftu Robbi</i>	205
Wajah Agama	211
Jihad Sosial Media	217
Ketika Kebenaran Didustakan dan Kedustaan	223
Dibenarkan	223

Syukur-Sabar-Bahagia.....	227
Selamat Tahun Baru 2023 M.....	231
Gundah Gulana.....	235
Generasi Stroberi.....	239
Doa yang “Merobek” Langit.....	245
Puisi Sya’ban.....	251
Hedonis.....	255
Peristiwa.....	261
<i>Fa Aina Tadzhabun?</i>	265
Ramadhan.....	269
Hati-Hati dengan Hati.....	273
Sibuk.....	279
Di Penghujung Ramadhan.....	283
Syawwal.....	287
<i>At Takwa Ha Huna</i>	293
Amanah.....	297
Permata Manusia.....	301
Tentang Penulis.....	305

Al-Insan mahallul khoto-i wan nisyān

Manusia itu tempatnya salah dan khilaf.
Maka jangan pernah lelah
dan bosan untuk saling mengingatkan
serta saling menasihati dalam kebaikan dan kebenaran

Dekat dengan Allah

*Jadilah seseorang di mata Allah
bahkan jika kamu bukan siapa-siapa
di mata orang lain*
(www.mutiaraislam.net)

Sebagai hamba yang lemah dan mudah tergoda oleh iblis dan tentaranya, sudah sewajarnya kita harus mendekatkan diri kepada Allah swt. Karena apa? Karena Allah swt adalah Tuhan Pelindung dan Maha Pencipta diri kita dan jagad raya ini.

Apabila selama ini kita belum merasakan apa-apa saat beribadah kepada Allah swt, maka perlu introspeksi diri. Apabila selama ini kita belum menikmati setiap ruku' sujud, tasbih, tahmid, tahlil dan amalan lainnya, maka perlu menanya hati.

Orang yang dapat merasakan dan menikmati setiap ibadah atau amalan, adalah orang yang dianugerahi Allah nikmat yang luar biasa. Ada rasa damai, tenang, syukur dan kegembiraan yang sulit dilukiskan dengan kata-kata tetapi ada dalam dada.

Menurut Ustadz Suhairi Umar (2020) ada tiga cara agar dekat dengan Allah swt. (1) Melalui naluri atau insting manusia itu sendiri. Fitrah manusia tentang keberadaan Tuhan muncul dengan sendirinya, khususnya ketika ia tertimpa musibah atau terancam jiwanya. Dalam kondisi seperti ini, manusia akan mencari “pahlawan” yang bisa menolongnya atau menyelamatkan jiwanya. Perhatikan Q.S. Yunus:22. “ Dialah

Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan (dan berlayar) di lautan. Sehingga Ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncur (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya) dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya. Tiba-tiba datanglah badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru dan mereka mengira telah terkepung (bahaya) maka mereka berdoa dengan tulus ikhlas kepada Allah semata. (seraya berkata) Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur”.

(2) Melalui segala hal yang Allah swt ciptakan, seperti langit yang menaungi alam semesta tanpa tiang. Secara logika mustahil bisa bertahan jika bukan diciptakan oleh Tuhan yang Maha Perkasa. Bumi yang terhampar seperti permadani yang indah jika dilihat dari ketinggian. Siapa yang mampu membuatnya jika bukan Tuhan semesta alam. Lautan yang luas dan dalam, tidak mungkin manusia mampu menggalnya dan menciptakan ombak di dalamnya. Semuanya adalah Maha Karya Allah swt yang tidak akan pernah tertandingi kebesaran-Nya.

(3) Melalui ayat-ayat (bukti) Allah swt yang bersifat qauliyah (al quran) dan kauniyah (alam semesta). Allah menjelaskan dalam kitab-Nya tentang keberadaan-Nya dan keesaan-Nya (Q.S. al An'am: 102), bahwa Allah pencipta dan pengatur alam semesta. Allah memperkenalkan dirinya dalam al quran bahwa Dialah Tuhan semesta alam yang kuat perkasa.

Secara umum, orang yang telah mengenal Allah swt adalah orang yang menggunakan naluri dan logikanya dengan baik. Maka

gunakan naluri dan logika Anda dengan sebaik-baiknya agar semakin dekat dan semakin tak terpisahkan dengan Allah swt.

Jadilah seperti Nabi Khaidir yang selalu menunjukkan hakikat kebenaran berlapis-lapis. Jadilah laksana Nabi Musa yang dahaga akan kebenaran dengan pertanyaan-pertanyaan yang kritis-konstruktif, tetapi jangan menjadi seperti Fir'aun yang tidak mau mengenal kebenaran hakiki dan tidak mau melakukan refleksi diri.

Nabi Khaidir dan Nabi Musa adalah analogi hamba sekaligus nabi yang sangat dekat dengan Allah swt. Sedangkan Fir'aun adalah hamba dan penguasa yang jauh dari Allah swt. Tiga nama yang diabadikan al Quran tetapi dengan kedekatan kepada Allah swt., yang sangat berbeda satu dengan yang lainnya.

Allah swt., dalam sebuah hadits Qudsi memberikan jaminan bagi hamba-hamba-Nya yang mendekatkan dirinya (taqarrub) kepada Allah. “ Aku berada dalam sangkaan hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya bila ia berdoa kepada-Ku. Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku sejengkal melainkan Aku akan mendekat kepadanya sehasta”.

Rindu

*Rindu dan kamu itu seperti angin.
Tak bisa kulihat, tapi kurasakan kehangatan
juga kegelisahannya.*
(Moammar Emka)

Dapat dipastikan setiap orang pernah merasakan rindu. Perasaan rindu biasanya datang karena lama tak bertemu dengan seseorang yang terpisah. Rindu pada seseorang yang sangat berharga dalam kehidupan, hanya bisa diobati dengan bertemu secara langsung.

Setiap orang punya cara sendiri-sendiri untuk melepaskan rindu. Ada yang menulis puisi, merangkai kata-kata indah, memandang foto yang dirindukan, mendoakan yang dirindukan, atau hanya sekadar melintasi jalan-jalan yang pernah dilalui sebagai saksi bisu.

Rindu itu anugerah. Maka jagalah selama ia masih ada dan bersemayam kuat di dalam jiwa. Rindu akan kehilangan maknanya manakala kita tidak bisa menjaganya dengan baik. Ia akan terbang, sirna, dan tenggelam. Jika itu yang terjadi maka akan sulit mendapatkannya kembali.

Ada orang yang merindukan ibunya. Ibu adalah sosok yang berjasa besar bagi seorang anak. Ibu tidak hanya mengandung, melahirkan dan menyusui. Namun setelahnya, ia akan merawat, mendidik, dan membesarkan anaknya dengan penuh kasih sayang.

Ibu adalah representasi dari kasih sayang dan pengorbanan yang tidak akan pernah bisa dibalas dalam bentuk apapun.

Benar ungkapan kata bijak berikut ini, bahwa “ Para ibu memegang tangan anak-anak mereka sebentar, tetapi hati mereka selamanya”.

Setiap anak pasti pernah merindukan ayahnya, bahkan, sekalipun sang ayah telah meninggal dunia. Rasa rindu ingin bertemu selalu muncul dalam kalbu. Meski harapan tersebut tidak akan pernah tercapai. Ayah sebagai kepala keluarga tak kalah hebat dibandingkan ibu. Ayah rela melakukan apapun, kerja siang dan malam agar kebutuhan keluarga terpenuhi. Terkadang anak merasa kesal dengan sikap tegas seorang ayah. Namun dibalik itu semua, ayah merupakan sosok yang melindungi dan memberi kekuatan pada keluarga dan anak-anaknya.

Tidak salah jika ada kata-kata indah yang ditujukan kepada seorang ayah. Misalnya, “Ayah,sekarang bolehkah aku menyatakan rindu? Rindu kata-katamu, nasihatmu, senyummu, dan candamu”.

Orang yang layak kita rindukan setelah ibu dan ayah, adalah guru. Sosok guru merupakan profesi yang sangat mulia. Dari guru, kita belajar banyak ilmu pengetahuan. Dengan kesabaran dan kegigihannya, guru senantiasa mendidik muridnya agar menjadi pribadi yang bermanfaat.

Meski di kenal sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa” para guru tetap melaksanakan tugasnya dengan penuh dedikasi dan loyalitas yang tinggi. Inilah ukiran kata-kata mutiara berkenaan dengan figur seorang guru . “Lawlal murabbi ma ‘araftu robbi”.

(Jika bukanlah karena guru, maka aku tidak akan mengenal Tuhanku)

Siapa lagi yang layak dirindukan? Sahabat tentu layak juga dirindukan. Apalagi seorang sahabat yang baik hatinya. Menjalिन hubungan persahabatan memiliki banyak keuntungan. Seorang sahabat sejati akan selalu ada untukmu, baik dalam suka maupun duka. Ia akan tertawa dan menangis bersamamu. Sebagai makhluk sosial, kita tidak akan bisa hidup sendirian, kita perlu dukungan orang lain. Sahabat menjadi orang terdekat setelah keluarga.

Imam Ali bin Abi Thalib mengatakan. Tidak bisa disebut sebagai sahabat, sampai ia diuji dalam tiga keadaan. (1) Pada saat kamu membutuhkannya. (2) Bagaimana sikap yang ia tunjukkan di belakangmu. (3) Bagaimana sikapnya setelah kematianmu.

Mari kita jaga dengan baik, rindu yang ada di dalam dada.
Hanya kita yang tahu.

Mana yang pantas dirindukan dan mana yang harus dilupakan.

Lidah

Hati adalah harta rahasia

Bibir sebagai gemboknya

Lidah adalah kuncinya

Maka hendaklah setiap orang menjaga kunci rahasia itu

(Umar bin Abdul Aziz)

Lidah memang tidak bertulang, peribahasa ini sering kita dengar. Intinya adalah bagaimana kita harus menjaga lidah. Karena kata_kata yang terucap tidak bisa ditarik kembali. Apabila kata-kata itu baik maka akan berdampak baik bagi pengucap dan pendengar dan begitu juga sebaliknya. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh lidah atau ucapan terhadap kedudukan seseorang.

Hadits riwayat At Tarmidzi berikut ini bisa menjadi pengingat kita tentang bahayanya lidah. “Wahai Rasulullah, ceritakan padaku suatu hal yang aku jadikan pedoman. Rasulullah saw., bersabda. Katakan Rabb-ku Allah swt., kemudian beristiqamahlah. Aku bertanya lagi, wahai Rasulullah apa yang paling Anda takutkan padaku? Beliau memegang lidah lalu menjawab, “ini”.

Setidaknya ada delapan bahaya lidah menurut Muhammad Suhadi, LC. Dalam bukunya “30 Nasihat Nabi Sehari-Hari”. (1) Suka berbohong. (2) Berburuk sangka (su udzzhon). (3) Suka menggunjing (ghibah). (4) mengadu domba (namimah). (5) Mengutuk sesama muslim. (6) Berbicara tidak perlu (membual).

(7) Banyak berdebat terhadap sesuatu yang tidak penting. (8) Kebanyakan bicara dapat mematikan hati.

Agar terhindar dari bahaya lidah, ada baiknya memahami beberapa keutamaan menjaga lidah. (1) Memiliki kedudukan tinggi sebagai muslim. Suatu hari Rasulullah saw., ditanya. Siapakah muslim yang paling utama?. Beliau menjawab, orang yang bisa menjaga lidah dan tangannya dari berbuat buruk kepada orang lain (HR.Bukhari). (2) Dijanjikan surga. Dari Sahl bin Sa'ad. Rasulullah swa., bersabda. Siapa yang dapat memberikan jaminan kepadaku tentang kebaikan apa yang ada di antara kedua tulang rahangnya-yakni mulut dan lidahnya- serta antara kedua kakinya- yakni kemaluannya, maka saya memberikan jaminan surga untuknya (HR.Bukhari). (3) Meningkatkan iman. Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah saw., bersabda. Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, handaklah ia berkata yang baik atau diam (HR. Bukhari dan Muslim). Dan (4) Menghindari sifat keras hati. Umumnya seseorang yang banyak berbicara dan suka mengumbar perkataan dosa (ghibah), hatinya dipenuhi dengan penyakit. Mereka termasuk orang keras hati dan tidak mudah menerima nasihat.

Sebagai penutup tulisan ini, mari kita renungkan nasihat ustadz Abu Isma'il Muslim al-Atsari di bawah ini: **Pertama:** Sesungguhnya Allah swt. telah menganugerahkan kepada manusia nikmat yang sangat banyak dan besar. Dan di antara nikmat Allah yang terbesar setelah nikmat iman dan islam, ialah nikmat berbicara dengan lidah, nikmat kemampuan menjelaskan isi hati dan kehendak.

Kedua: Meski lidah merupakan nikmat yang besar, namun kita perlu mengetahui bahwasanya lidah yang berfungsi untuk berbicara bagaikan senjata bermata dua. Yaitu dapat digunakan untuk taat kepada Allah swt, dan juga dapat digunakan untuk memperturutkan kehendak setan.

Ketiga: Gunakanlah lidah untuk membaca al quran, berdzikir, berdoa dan melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar dan segala hal lain berupa ketaatan kepada Allah swt. Hindarilah mempergunakan lidah untuk berdusta, bersaksi palsu, melakukan ghibah, namimah, memecah umat islam, merusak kehormatan dan segala hal lain berupa ketaatan kepada setan.

Allohummaj 'al shamti fikran wa nuthqi dzikran

(wahai Allah, jadikan diamku berpikir dan bicaraku berdzikir)

Jalan Hijrah

*Hijrahkan jiwa dan raga
Lalu hijrahkan juga pikiran dan rasa
Pasti Allah akan ganti dengan surga
(UY)*

Hijrah dalam makna syar'i yakni pindahnya Rasulullah saw., dan para sahabat muslim dari kota Makkah ke Madinah. Hal ini menunjukkan bahwa istilah hijrah sudah lama di kenal dalam Islam.

Hijrah tidak hanya dimaknai sebagai perpindahan fisik, seperti hijrahnya Rasulullah saw., dari Makkah ke Madinah bulan Juli tahun 622. Melainkan juga hijrah secara psikis, yaitu pikiran dan segala hal lainnya. Intinya hijrah adalah perpindahan hidup dari hal-hal yang negatif kepada hal yang positif.

Sekecil apapun usaha kita untuk berhijrah, pasti bernilai ibadah di sisi Allah. Mengapa? Karena tidak lah mudah melakukannya. Ada banyak cobaan dan rintangan yang akan menghalangi. Dan yang pasti iblis beserta tentaranya tidak akan rela ada celah di lubuk hati manusia untuk berhijrah karena Allah.

Menurut Cicik Novita (2021) saat ini banyak kaum muslimin yang menggunakan kata hijrah untuk menyebut kondisi mereka yang telah meninggalkan tempat, keadaan, pekerjaan atau sifat yang buruk menuju perubahan yang lebih baik, bermakna dan bermanfaat. Niat hijrah dengan tujuan meninggalkan keburukan

atau kondisi yang tidak nyaman dan bertentangan dengan al Quran dan Hadits merupakan sebuah ibadah yang mulia.

Dengan demikian makna hijrah dapat diartikan secara lebih luas lagi, bahwa hijrah tidak hanya sekadar berpindah dari satu daerah ke daerah lainnya. Dari satu kondisi kepada kondisi lainnya. Hijrah memiliki makna berpindah dari satu situasi ke situasi lainnya yang lebih baik. Mulai dari segi sosial, politik, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Hijrah merupakan ibadah yang mulia. Akan terlihat kedahsyatan melakukan hijrah jika diniatkan karena Allah swt.

Al quran sudah menyebutkan dalam surah al Baqarah ayat 218 yang artinya. “ Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Diakhir tulisannya, Cicik Novita menyebutkan beberapa hikmah melakukan hijrah. Pertama, mendapat rezeki, tempat yang luas dan berpahala. (An-Nisa ayat 100). Kedua, dihapuskan dosa dan dimasukkan ke dalam surga (Ali Imron ayat 195). Dan ketiga, jika meninggal saat berhijrah akan diberikan surga (Al-Hajj ayat 58).

Hasil dari hijrah itu tidak selamanya indah. Jika kita tetap berada dalam jalur yang benar dalam hijrah kita, maka hasilnya akan menjadi lebih baik dengan jalan hijrah. Namun ketika kita tidak kuat dengan jalan hijrah kita, maka kita akan seperti Ubaidillah bin Jahsy. Ia merupakan bagian dari rombongan hijrah pertama yang dipimpin Usman bin Affan. Namun akhirnya

keluar dari jalan hijrah karena kecintaannya kepada minuman keras dan murtad dari islam.

Mari tentukan jalan hijrahmu.

Hijrah yang indah itu adalah hijrah karena Allah dan Rasulullah.

Harga Diri

Dihargai bukan berarti dirupiahkan.
(kibrispdr.org)

Harga diri adalah salah satu nilai yang perlu dikenali setiap individu. Harga diri adalah komponen yang memengaruhi motivasi, kesejahteraan mental, dan kualitas hidup. Dalam psikologi, harga diri disebut juga *self-esteem* (Anugerah Ayu Sendari:2021).

Secara umum, harga diri dapat terbentuk oleh pola pikir, hubungan personal, dan pengalaman hidup. Apabila seseorang telah merasa memiliki harga diri, maka ia merasa baik tentang diri sendiri dan merasakan dirinya layak dihormati orang lain. Sebaliknya, ketika seseorang memiliki harga diri yang rendah, ada perasaan khawatir, takut, malu dan rendah diri. Hal ini akan berdampak jelek dan bisa merusak citra dirinya sendiri.

Itu sebabnya, pakar psiko-analisis menyatakan bahwa pola pikir, hubungan personal, dan pengalaman hidup seorang anak membentuk harga dirinya dengan baik hingga menginjak remaja dan sampai dewasa. Anak-anak yang diperlakukan dengan cinta, hormat, dan kebaikan akan melejitkan harga dirinya. Tetapi anak-anak yang diperlakukan dengan buruk, sering diolok-olok, ditakut-takuti atau dibuat merasa kurang berharga daripada

orang lain. Maka anak tersebut mengalami ketidakstabilan jiwa dan lambat laun akan merusak harga dirinya dalam waktu yang panjang.

Maslow dalam teori hierarki kebutuhannya menempatkan kebutuhan individu akan harga diri sebagai kebutuhan pada level puncak, sebelum kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan harga diri merupakan kebutuhan seseorang untuk merasakan bahwa dirinya adalah seseorang yang patut dihargai dan dihormati sebagai manusia yang baik.

Dikutip dari **barendspsychology.com** ada 10 cara membangun harga diri, yaitu; (1) Berhenti membandingkan diri Anda dengan orang lain. Orang yang memiliki harga diri rendah cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain. (2) Jangan merendahkan diri Anda. Cara Anda berbicara tentang diri Anda sangat mempengaruhi “perasaan” Anda terhadap diri sendiri. (3) Bahasa tubuh. Orang dengan harga diri rendah cenderung menunjukkan bahasa tubuh yang rendah pula. Seperti berjalan selalu kepala tertunduk atau saat bicara menutup mulut/hidung. (4) Menerima pujian. Saat dipuji orang maka ucapkanlah terima kasih. Bukan malah menjawabnya bahwa Anda tidak layak dipuji. (5) Fokus pada hal-hal positif. Bagi orang dengan harga diri rendah lebih fokus pada hal-hal negatif, sebaliknya orang dengan harga diri tinggi selalu menghargai hal-hal positif. (6) Mengevaluasi persahabatan tertentu. Jika persahabatan hanya menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak membangun harga diri, sebaiknya ditinjau kembali. Hal ini terasa sulit, tapi ini sangat perlu. (7) Investasikan lebih banyak waktu dan usaha pada orang

lain. Dengan menginvestasikan waktu dan usaha kepada orang lain, Anda sedang membuat orang bahagia, dan kebahagiaan itu bisa menular kepada Anda. (8) Jalani hidup sendiri. Maksudnya jalani hidup dengan cara yang Anda inginkan, bukan apa yang orang lain pikirkan. (9) Tetapkan tujuan hidup yang realistis. Dengan menetapkan tujuan hidup, harga diri Anda tumbuh secara otomatis. (10) Bicara pada diri sendiri (self talk). Dengan berbicara dengan diri sendiri, Anda mendorong diri Anda dan meyakinkan diri sendiri bahwa Anda dapat melakukan apa pun dalam hidup ini.

Mari melejitkan diri dengan cara menghargai diri sendiri.

Jumat Terakhir

*Jumat adalah keseimbangan pekan.
Ramadhan adalah keseimbangan tahun.
Dan haji adalah keseimbangan hidup.*
(Imam ibn Al-Qayyim)

Menurut sebagian riwayat, kata Jumat diambil dari kata *Jama'a* yang artinya berkumpul. Yaitu hari perjumpaan atau hari bertemunya Nabi Adam dengan Siti Hawa di Jabal rahmah. Kata Jumat juga bisa diartikan sebagai waktu berkumpulnya umat muslim untuk melaksanakan kebaikan salat Jumat.

Jumat adalah hari yang baik dan luar biasa di sisi Allah swt. Banyak keutamaan yang diberikan Allah swt., pada setiap hari Jumat. Salah satunya yaitu mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Jumat dinamakan juga sebagai “penghulu” segala hari dan juga sebaik-baiknya hari.

Dikutip dari merdeka.com (2021) ada enam keutamaan hari Jumat. (1) Nabi Adam diciptakan. Menurut sebuah hadits riwayat Imam Muslim bahwa “Sebaik-baik hari yang pada hari itu matahari terbit adalah hari Jumat. Pada hari itu Adam diciptakan. Pada hari itu ia dimasukkan ke surga dan pada hari itu pula ia dikeluarkan dari surga dan tidak akan terjadi hari kiamat kecuali pada hari Jumat”.

(2) Hari suci bagi muslimin. Jumat merupakan waktu suci di antara hari-hari lainnya. Allah berfirman dalam surah al-Jumu'ah: 9. “Wahai orang-orang yang beriman. Apabila telah diseru untuk

menunaikan salat pada hari Jumat, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkan jual beli”. (3) Pahala dilipatgandakan. Pada hari Jumat, seluruh amalan yang telah dikerjakan seorang muslim akan dilipatgandakan pahalanya oleh Allah swt. (4) Waktu mustajab untuk berdoa. Tak hanya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah swt., beribadah di hari Jumat juga merupakan waktu yang tepat untuk senantiasa meminta pertolongan-Nya. Sebab, hari Jumat disebut sebagai waktu yang mustajab untuk memanjatkan doa. (5) Dosa terampuni. Manusia memang tidak luput dari kesalahan dan dosa. Imam Muslim meriwayatkan bahwa, “Barang siapa berwudhu, lantas berangkat Jumat, dekat dengan imam dan mendengarkan khutbahnya, maka dosanya di antara hari tersebut dan Jumat berikutnya ditambah tiga hari diampuni”. (6) Terjaga dari fitnah kubur . Imam Ahmad dan Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abdillah bin ‘Amr bin al-Ash, barang siapa yang meninggal dunia pada hari Jumat, maka ia terjaga dari fitnah kubur.

Hidup dan kehidupan adalah anugerah terindah dari Allah swt. Setiap hari adalah hari-hari yang patut disyukuri dengan cara memaksimalkan ibadah kepada-Nya, terutama pada hari Jumat. Hari Jumat adalah sebaik-baik hari untuk berkhidmat dan lebih mendekatkan diri kepada Allah swt.

Hari ini hari Jumat tanggal 31 Desember adalah hari Jumat terakhir di tahun 2021. Ia tidak akan pernah datang dan menemui kita lagi. Begitulah hakikat sang waktu. Berulang tetapi tak pernah sama. Selamat tinggal Jumat di tahun 2021 semoga banyak amal ibadah yang telah kita lakukan bersama.

Layangan Putus

*Bukankah tindakan ini sebenarnya konyol
dan tidak masuk akal?*

*Mengejar sesuatu yang belum pasti
dengan risiko kehilangan layang-layang
yang sudah dimiliki.*

(Sempurna Budi Utama)

Layang-layang mengajarkan kita tentang tantangan dalam hidup ini. Ia tak ubahnya seperti pepatah, semakin tinggi pohon semakin kencang pula angin yang menghembusnya. Layang-layang juga mengajarkan kita untuk siap menghadapi tantangan yang semakin besar saat apa yang kita cita-citakan mendekati kenyataan (www.kelaspintas.id.edutech).

Bermain layangan merupakan kebahagiaan tak terbandingkan bagi anak laki-laki. Ada kebanggaan yang sangat sulit dilukiskan. Apalagi layangan tersebut dibuat sendiri. Diberi goresan warna-warni. Sesuai suasana yang ada dalam hati.

Saat layangan beradu di atas awan dan mampu memutus layangan lawan, akan keluar teriakan membahana mengangkasa. Namun dari semua kenangan, mengejar layangan putus adalah sensasi luar biasa yang membekas di dalam ingatan. Ada banyak alasan rindu dengan masa kecil dulu. Terlalu banyak kisah tak terlupakan.

Jadi ingat lagu layang-layang ciptaan Masagung Abdullah Totong Mahmud atau yang lebih dikenal dengan sebutan AT. Mahmud.

*Kuambil buluh sebatang
Kupotong sama panjang
Kuraut dan kutimbang dengan benar
Kujadikan layang-layang*

Permainan sederhana dan murah meriah ini ternyata memiliki beberapa filosofi yang bermakna dan sarat makna. Sebagaimana dikutip dari minews.id. Ada lima nilai filosofisnya, yaitu:

- (1) Dimulai dari bentuk layangan yang dapat kita buat dengan kreasi warna dan bentuk sesuka hati. Ini sama dengan kehidupan kita. Kitalah yang membentuk diri kita.
- (2) Saat menerbangkan layang-layang, selain faktor angin juga diperlukan faktor keterampilan. Begitu juga dalam kehidupan. Kitalah yang mengendalikan kehidupan kita.
- (3) Ketika bermain layang-layang, salah satu syarat wajibnya adalah adanya angin yang dapat menerbangkannya. Semakin tinggi layang-layang diterbangkan, anginpun semakin kencang menerpanya. Begitulah hidup ini, semakin sukses hidup kita, semakin banyak cobaan yang dihadapi.
- (4) Selama bermain layangan, jangan sekali-kali melepas tali atau benangnya. Dalam hidup pun demikian. Kita harus senantiasa memegang tali kendali yaitu tuntunan agama dan ingat selalu kepada Tuhan Sang Pengendali Hidup.
- (5) Hal yang paling menyedihkan adalah saat layangan putus. Jika dalam hidup ada harapan, keinginan dan cita-cita kita “putus”, kuncinya adalah ikhlas merelakannya.

Selain terdapat nilai-nilai filosofis dalam permainan layang-layang, ternyata permainan ini juga bisa dihubungkan dengan pasangan dalam hidup. Mungkin nasihat Kurniawan Gunadi di bawah ini bisa dijadikan bahan renungan. “Kau tahu putriku sayang, laki-laki-laki adalah layang-layang dan perempuan adalah benangnya. Tanpa perempuan, laki-laki tak akan menjadi apa-apa. Dibalik ketinggian (kesuksesan) laki-laki, ada kita dibaliknya. Puteriku, jadilah benang yang berkualitas terbaik. Buatlah layang-layangmu kelak terbang setinggi-tingginya. Karena setinggi apapun dia terbang, dia selalu terikat olehmu dan akan bergantung denganmu. Jagalah dia agar tidak putus dan hilang arah. Ingatlah bahwa layang-layang selalu ingin terbang tinggi”.

Ustadzku Sayang Ustadzku Malang

*Ketinggian ilmu tidak menjamin
seseorang hamba menjadi saleh.
Tetapi keindahan akhlak
dan kesucian hati jauh lebih mulia
dihadapan-Nya
(Ustadz Wijayanto)*

Menurut Arief Panji Laras (2020) dalam artikelnya yang berjudul “Memahami Definisi Ustadz yang Sebenarnya” memberikan pemahaman kepada kita bahwa kata ustadz bukan asli dari Bahasa Arab. Ia adalah kata *‘ajami* (non Arab) persisnya Bahasa Persia (Iran) yang kemudian dijadikan Bahasa Arab (*mu’arrab*).

Di kamus Arab *Al-Mu’jamul Wasith* kata ustadz memiliki beberapa makna sebagai berikut: (1) Pengajar. (2) Orang yang ahli dalam suatu bidang industri dan mengajarkan pada yang lain. (3) Julukan akademis level tinggi di Universitas. Jamaknya adalah *asatidz* atau *asatidzah*.

Pengertian lain dari kata ustadz adalah orang yang ahli dalam suatu bidang. Menurut pengertian ini, maka seseorang tidak pantas disebut ustadz kecuali apabila dia memiliki keahlian dari 18 atau minimal 12 ilmu atau bidang studi dalam sastra Arab seperti ilmu nahwu, shorof, bayan, badi’, ma’ani, adab, mantiq, kalam, ushul fiqh, tafsir, hadits dan memiliki perilaku yang mulia.

Secara umum di Indonesia istilah ustadz merujuk kepada orang yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam

bidang ilmu agama serta bersikap dan berpakaian layaknya orang alim. Orang yang disebut ustadz antara lain; mubaligh, penceramah, guru mengaji al Quran, guru-guru di madrasah diniyah, guru mengaji kitab “kuning” dan atau pengasuh dan pimpinan yang ada di pondok pesantren.

Ustadz adalah orang baik yang selalu melakukan kebaikan. Begitulah pola pikir sebagian orang jika menyebut nama ustadz. Kebaikan hati dan sikap tulus yang diaktualisasikan para ustadz serta gaya bicara yang lembut, sopan dan penuh tata krama merupakan jati diri mereka. Lebih-lebih ketika menyampaikan tausiah atau pelajaran selalu dibingkai dengan keteladanan.

Apa yang diucapkan itu yang diamalkan. Jika ada ustadz bersikap tegas, semata-mata karena ulah santri tersebut yang sudah melanggar aturan agama. Ketegasan para ustadz lebih ditujukan untuk membuat efek jera dan menanamkan akhlakul karimah bagi santrinya.

Sayang sekali citra ustadz yang baik di mata masyarakat telah tercoreng. Kasus oknum ustadz yang melakukan rudapaksa terhadap santriwatinya di Bandung dan Tasikmalaya (<https://dskjabar.pikiran-rakyat.com>) atau di Kabupaten Ogan Komering Ulo (OKU) Selatan (sumsel.idntimes.com) merupakan tindakan tidak terpuji. Ujung-ujungnya pondok pesantren pun menjadi tudingan sebagai tempat yang kurang ramah bagi santriwati.

“Li kulli syai in maziyyah” kata pepatah Arab. Apabila ada kelebihan maka pasti ada kekurangan. Ustadz juga manusia, pasti ada kelebihan dan kekurangannya. Ada sisi baik dan buruknya.

Ada unsur insani dan hewaninya. Ada sisi terang dan gelapnya. Memang tidak ada yang sempurna dalam hidup ini.

Ada baiknya kita renungkan arti firman Allah dalam surah al Balad ayat 10. “ Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebaikan dan kejahatan). Maksud ayat ini adalah bukankah Kami (Tuhan) juga telah menunjukkan kepadanya dua jalan, yaitu kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kebetilan, melalui fitrah, akal, dan petunjuk lain? Kami (Tuhan) sudah memberinya petunjuk, lalu manusia itu sendiri yang akan memutuskan jalan hidupnya, apakah memilih kesesatan atau kebenaran.

Anak dalam Perspektif Al Quran

*Anak adalah peniru terbaik.
Berikanlah mereka sesuatu yang hebat
untuk ditiru.*

(Faozan Tri Nugroho)

Banyak sekali anugerah yang Allah swt berikan kepada kita, salah satunya anak. Anak adalah dambaan setiap orang. Baik anak secara biologis maupun akademis. Anak merupakan pewaris kita dan yang akan meneruskan estafet keturunan di masa akan datang. Bagi yang punya anak akan diuji dengan keberadaan mereka. Dan yang belum mempunyai anak akan dicoba dengan ketidakberadaan mereka. Semua pasti ada hikmahnya.

Ada empat macam anak dalam perspektif Al Quran. (1) Fitnatun (cobaan/Ujian) “*Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu hanyalah sebagai cobaan...*” (al-Anfaal: 28). (2) Zinatun Hayat (Perhiasan dunia). “*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia...*” (al-Kahfi:46). (3) Qurrata A’yun (Penyejuk Jiwa) “*Ya Tuhan kami anugerahkan kepada kami pasangan-pasangan dan keturunan kami sebagai penyejuk jiwa...*” (al-Furqaan:74) dan (4) ‘Aduwwun (musuh) “*Hai orang-orang mu’min, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu...*” (at-Taghaabun:64).

Agar anak-anak kita menjadi Qurrata A’yun, sebagai orang tua wajib memaksimalkan perannya dalam hidup dan kehidupan

mereka. Setidak-tidaknya ada enam (6) peran orang tua dalam pendampingan perkembangan anak.

Pertama: Menjadi teladan. Apa saja yang dilihat anak dari orang tuanya akan direkam kuat dalam memori mereka. Jika hal itu positif maka sangat bermanfaat dalam pembinaan akhlak anak.

Kedua: Sebagai motivator. Orang tua harus memberi dorongan dan semangat kepada anak dalam kegiatan yang bermanfaat.

Ketiga: Sebagai pengawas. Orang tua bertanggung jawab dalam memberikan pengawasan dengan baik untuk menumbuhkan kemandirian anak.

Keempat: Menjadi sahabat. Anak cenderung merasa lebih dekat dan nyaman dengan orang tua yang mudah didekati dan terbuka.

Kelima: Sebagai penasihat. Orang tua tidak hanya menjadi pendengar yang baik tetapi dapat memberikan nasihat sesuai pengalaman hidup mereka.

Keenam: Pendoa yang setia. Betapa dahsyatnya kekuatan doa yang dibaca orang tua dengan ikhlas dan sabar disertai keimanan yang mantab, hanya fokus pada pertolongan Allah swt. Dengan berdoa kesusahan diangkat, penyakit disembuhkan, berbagai prahara kehidupan dapat diselesaikan dan sesuatu yang terlihat mustahil dan tidak rasional bisa menjadi kenyataan yang indah.

Kita tidak ingin anak-anak kita seperti Kan'an bin Nuh. Ketika banjir besar melanda, Nabi Nuh hendak menyelamatkan anaknya dengan mengajaknya menaiki bahtera. Namun Kan'an menolak. Ia bersama orang-orang kafir menaiki gunung yang tinggi. Tetapi tetap tenggelam dan binasa.

Tentu kita juga tidak ingin anak kita seperti Qabil bin Adam yang menolak syariat Allah dalam hal perkawinan. Lalu memper-

sembahkan qurban untuk Allah namun tidak berkualitas . Puncaknya ia membunuh Habil karena dengki dan atas hasutan Iblis. Kan'an dan Qabil adalah contoh anak durhaka dan tidak taat agama.

Alangkah bersyukur kita, jika anak-anak kita seperti Isma'il Bin Ibrahim. Isma'il anak yang santun, patuh kepada orang tua dan mempunyai iman yang kokoh dalam dada. Ia tidak membantah dan menolak ketika ayahnya menyampaikan *ta'wil* mimpi untuk menyembelihnya, atau seperti Habil bin Adam yang menerima dengan ikhlas syariat Allah dalam hal perkawinan. Kemudian mempersembahkan qurban untuk Allah dengan kualitas terbaik. Ia juga menasihati Qabil agar tidak melakukan perbuatan tercela. Dan klimaksnya ia tidak melakukan perlawanan saat akan dibunuh. Isma'il dan Habil adalah contoh anak yang baik dan berkarakter.

Mari kita berdoa agar Allah menganugerahi kita anak yang “ghulamun halim wa bastatam fil ilmi wal jismi” (anak yang santun, berilmu dan kuat jiwa raganya)

Robbi habli minas sholihin

Robbi habli min ladungka dzurriyyatan thoyyibah.

Robbij 'alna muqimas sholah wamin dzurriyatina innaka sami'ud dua.

Aaminn Ya robbal alamiin.

Guru Penggerak

*Guru yang baik adalah
guru yang mengajar dengan hati.*
(Tjiptadinata Effendi)

Sejatinya seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman kepada murid, tetapi juga mendidik mereka. Untuk mendidik murid tidak harus mengajar bidang etika atau menjadi guru agama. Mengajar di bidang apapun, bagi setiap guru dapat menerapkan pendidikan kepada muridnya.

Mendidik identik dengan keteladanan. Maka guru harus memberi contoh yang baik agar bisa ditiru oleh murid-muridnya. Prinsip dasar di atas yang sering terlupakan oleh sebagian guru. Dan kalau mau jujur pada masa kini yang berdiri di depan kelas, kebanyakan adalah tenaga pengajar, bukan seorang guru atau pendidik.

Padaahal Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menekankan pentingnya seorang guru penggerak di sebuah sekolah. Guru penggerak adalah guru yang mengutamakan murid dan terus berinovasi. Guru yang mengeluarkan teknik-teknik baru dalam mengajar. Guru yang membimbing semata-mata demi melihat pertumbuhan kualitas anak didiknya.

Bagaimana sekolah dapat bergerak maju jika sebagian besar

guru belum menerapkan karakter dalam tugasnya. Penerapan karakter hanya akan terwujud jika ada komitmen, partisipasi, proses pembiasaan, dan keteladanan dari warga sekolah.

Sulit rasanya mengharapkan murid berkarakter jujur jika praktik pendidikan sekolah masih berpihak pada ketidakjujuran. Murid tidak pernah disiplin jika para guru dan kepala sekolah masih menggunakan “jam karet”. Kata orang bijak, Apabila tidak ada pembiasaan dan keteladanan, maka tidak akan pernah ada karakter di dalamnya.

Untuk menjadi guru penggerak dan berkarakter tentu harus memiliki kebiasaan yang baik dan dapat dirasakan oleh warga sekolah. Di bawah ini ada beberapa kebiasaan sukses bagi guru di masa depan (Asep Sapa'at:2012).

Pertama: Menjadi pembelajar sejati.

Ubahlah paradigma bahwa guru berperan sebagai penyiram tanaman daripada sebagai penuang air. Anggaplah murid sebagai tanaman yang memiliki potensi untuk tumbuh sendiri, daripada sebagai sebuah gelas kosong yang hanya dapat penuh bila ada yang mengisi. Artinya guru harus mengubah paradigma pembelajaran murid sebagai objek menjadi murid sebagai subjek dalam pembelajaran.

Kedua: Sales konten materi pelajaran.

Guru harus mampu menjelaskan apa manfaat sekolah bagi murid. Apa manfaat belajar bagi masa depan mereka kelak. Guru harus mampu “menjual” manfaat mempelajari konten materi

pelajaran dan menghadirkan suasana kontekstual antara materi pelajaran dan dunia anak.

Ketiga: Menggunakan beragam gaya mengajar.

Tidak ada satu pun gaya mengajar yang paling baik. Memilih dan menggunakan gaya mengajar yang tepat sesuai kebutuhan dalam pembelajaran adalah tindakan bijak yang harus dilakukan seorang guru di ruang kelas.

Keempat: Membangun relasi dengan orang tua murid.

Membangun relasi dengan orang tua murid, bagi seorang guru tanpa kecuali, merupakan permasalahan yang agak rumit dan mesti dicarikan solusinya. Relasi yang baik antara orang tua murid dengan guru dapat membangun hubungan yang baik antara guru dengan murid.

Kelima: Menginspirasi murid dengan metafora.

Metafora adalah memaparkan cerita tentang hakikat kesuksesan, perumpamaan-perumpamaan atau pun kisah-kisah berbagai orang sukses dalam hidupnya. Hal ini sebagai suatu contoh kehidupan yang *notabene* akan dihadapi para murid di masa depan.

Jadilah guru sekaligus pendidik. Karena sebuah pendidikan akan menjadi kompas dalam perjalanan hidup manusia. Manusia akan menjadi orang yang tak sekadar tahu suatu ilmu tetapi paham untuk apa ilmu itu nantinya digunakan. Ilmu membuat hidup manusia semakin hidup.

USTAZD ... BERI AKU NASIHAT YANG MENGUATKAN
DAN MOTIVASI YANG MELAPANGKAN

Salam *ta'zhim* untuk guru penggerak yang mengajar dengan
hati

Semoga selalu diberkahi dan dirahmati. Aamiin

Selamat Tinggal Rajab

Rajab bulan Allah.

Sya'ban bulanku.

Ramadhan bulan umatku

(al hadits- aw kama qala Rasulullah saw)

Isra adalah perjalanan Nabi Muhammad saw dan Malaikat Jibril as dari Masjidil Haram di Mekkah ke Masjidil Aqsho di Yerusalem, atas perintah Allah swt. Sedangkan Mi'raj adalah naiknya Nabi Muhammad saw tanpa ditemani Jibril as menuju Shidratul Muntaha di langit ke tujuh untuk menerima wahyu dari Allah swt berkenaan dengan salat wajib lima waktu. Peristiwa Isra dan Mi'raj yang sangat luar biasa ini terjadi pada malam 27 Rajab, yang hanya memerlukan waktu satu malam saja.

Dikutip dari NU online, ada empat hikmah peristiwa Isra dan Mi'raj Nabi Muhammad saw.

- (1) Tingginya derajat kehambaan Nabi Muhammad saw. Dalam surah al Isra ayat 1 menceritakan peristiwa Isra Mi'raj. Ada kata “abdun” yang artinya hamba. Kata tersebut digunakan untuk menyebut Nabi Muhammad saw. Artinya Nabi Muhammad saw adalah hamba yang benar-benar bertakwa kepada Allah swt dan mendapat derajat yang sangat mulia di sisi Allah swt.
- (2) Pembekalan dakwah yang tangguh. Sebelum terjadinya peristiwa Isra dan Mi'raj, orang-orang terdekat Nabi dan

yang selalu mendukung misi dakwah silih berganti wafat. Di sisi lain Nabi dan para pengikut beliau terus menerus ditindas oleh kaum Qurais Mekkah. Ujian yang datang bertubi-tubi ini Allah berikan agar Nabi dan pengikutnya benar-benar tangguh dalam menyampaikan dakwah.

- (3) Menyampaikan kebenaran meskipun pahit. Nabi menyampaikan peristiwa yang baru saja dialaminya kepada kaum muslimin dan kaum kafir Quraisy. Tentu saja kaum kafir tidak mempercayai peristiwa tersebut yang mereka anggap “Khoriquil ‘Adah” (tidak masuk akal). Hal ini menunjukkan kebenaran tetap harus disampaikan, meski pahit.
- (4) Syari’at Nabi Muhammad saw menyempurnakan syari’at nabi-nabi terdahulu. Saat Isra dan Mi’raj, Nabi Muhammad saw menjadi imam salat untuk seluruh nabi. Hal ini menjadi bukti, para nabi terdahulu mengikuti ajaran Nabi Muhammad saw sekaligus sebagai isyarat bahwa syari’at tersebut telah disempurnakan oleh syari’at yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

Menurut Ustadz Zarkasih Lc, dalam bukunya “Rajab, Keutamaan dan Hukumnya” menjelaskan, sebelum Islam datang, bulan Rajab sudah menjadi bulan yang dimuliakan oleh peradaban ketika itu. Salah satu bentuk pemuliaan yang diberikan untuk bulan Rajab adalah haramnya darah ditumpahkan dalam bulan itu. Untuk alasan apapun. Kemuliaan Rajab bagi orang-orang Jahiliyah bukan hanya mengharamkan peperangan, mereka juga memiliki ritual sembelihan ketika masuk bulan Rajab, untuk

memberi makan keluarga, orang-orang sekitarnya, sebagai bentuk pemuliaan dan mengharapkan kemuliaan dari bulan Rajab”.

Hari ini tanggal 27 Rajab, artinya bulan mulia ini akan meninggalkan kita untuk selama-lamanya. Kita tidak akan pernah bertemu lagi dengan bulan rajab di tahun yang sama. Apakah di bulan Rajab tahun 1443 H banyak amalan yang telah kita lakukan? Misalnya puasa hari pertama, kedua dan ketiga? Apakah kita juga telah melakukan amalan-amalan sunah sesuai tuntunan Rasulullah saw? Banyak kah sedekah kita? Kita yang paling tahu apa yang sudah kita lakukan di bulan mulia ini.

Selamat jalan bulan Allah swt

Selamat jalan bulan mulia

Selamat jalan rajab

Semoga bertemu lagi di bulan Rajab tahun-tahun berikutnya

Allohumma barik lana fi Rajab wa Sa’ban wa ballighna
Ramadhan

Aamin ya Robbal alamin

Kausalitas

*Sebab akan selalu melahirkan akibat.
Dan konsekuensi akan menampar kita
dengan kebijaksanaannya.
(Moch. Aldy MA)*

Menurut Rossa Ilma Silfiah (2018) dalam makalahnya yang berjudul “ Hukum Kausalitas Perspektif Al-Quran”. Di bagian pendahuluan ia menyatakan bahwa tidak banyak yang mengetahui bahwa Aristoteles hidup bersama dengan masa Sang Raja Iskandar Dzul Qarnain. Kisahnya diabadikan dalam surah al-Kahfi ayat 84. “Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepada jalan (untuk mencapai) segala sesuatu”. Kata sebab yang berarti jalan atau proses seorang Iskandar Dzul Qarnain ini merupakan tanda kekuasaan Allah yang tertulis secara tekstual dalam al-Quran. Sedangkan kisah Raja Iskandar Dzul Qarnain merupakan ayat-ayat kauniah bagi manusia.

Melengkapi ayat di atas, ada baiknya kita lihat dalam Tafsir versi kemenag (kemenag.go.id) yang memaparkan bahwa, “ Sesungguhnya Tuhan telah memberikan kekuasaan kepada Dzul Qarnain untuk menjelajah alam ini sebagaimana yang dia kehendaki sehingga dia sampai pada pelosok dunia dan menguasai kerajaan-kerajaan bumi. Dan Tuhan telah memberikan kepadanya cara-cara untuk mencapai segala maksud dan tujuannya karena

Tuhan telah memberikan kepadanya ilmu pengetahuan yang cukup, kekuasaan yang luas dan alat perlengkapan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuannya itu”.

Ada beberapa prinsip kausalitas menurut para ahli. (1) Setiap kejadian memiliki sebuah sebab. (2) Sebab dari setiap kejadian adalah kejadian sebelumnya. (3) Akibat harus mengikuti sebab tersebut. (4) Sesuai dengan aturan universal absolut. Dan (5) Bukan dari pengalaman tetapi dari apriori.

Untuk lebih memahamkan kita tentang kausalitas, contoh nyata sebab akibat dari munculnya virus Corona Covid 19 dan segala wujud mutasinya. Gelombang pertama kita mengenal dengan virus Corona Covid 19. Di gelombang ke dua virus Corona Covid 19 dengan varian Delta. Dan gelombang ke tiga virus Corona Covid 19 dengan nama Omicron.

Kausalitas dibangun oleh hubungan antara suatu kejadian (sebab) dan kejadian kedua (akibat atau dampak), kejadian kedua dipahami sebagai konsekuensi dari yang pertama. Dengan demikian, hukum kausalitas dapat dinyatakan merupakan bagian dari sunnatullah yang bisa dirasionalkan dalam akal pikiran manusia, karena kehendak Allah tidak dapat dijangkau oleh akal manusia, maka Allah lalu menciptakan hukum sebab untuk akibat.

Ramadan Kariem

*Jika umatku tahu keutamaan bulan Ramadhan.
Pasti mereka ingin selama setahun penuh adalah Ramadhan.
(Al-Hadits)*

Bagaimana hebatnya bulan Ramadhan, dapat kita simak isi khutbah Nabi Muhammad saw kepada kaum muslimin pada detik-detik akhir bulan Sya'ban. Beliau bersabda. "Wahai manusia, bulan yang mulia dan penuh berkah datang menaungi kalian. Bulan yang di dalamnya terdapat malam, yang lebih baik dari 1000 bulan. Barang siapa melakukan suatu kewajiban pada bulan ini, maka dia sama dengan orang yang melakukan 70 kewajiban di bulan lain. Ramadhan adalah bulan kesabaran, sementara pahala kesabaran adalah surga".

Menurut Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA. "Puasa memiliki banyak manfaat. Selain beribadah kepada Allah, karena merupakan rukun Islam, puasa juga bermanfaat untuk menjaga kesehatan dan melatih kesabaran. Dan dari sisi sosial, puasa menumbuhkan kepekaan sosial dan kebersamaan.

Puasa merupakan kewajiban universal, sebab ternyata puasa tidak hanya diwajibkan bagi umat Nabi Muhammad saw, tetapi umat-umat terdahulu pun berpuasa juga. Begitu pentingnya puasa, rasul saw bahkan menggolongkan orang-orang yang berpuasa setara dengan para *shiddiqin* dan *syuhada*.

Untuk melaksanakan ibadah puasa dengan sebaik-baiknya, sesuai tuntunan rasul saw, tentu harus ada ilmunya. Jika tidak, bukan tidak mungkin ibadah puasa yang kita lakukan hanyalah sekedar menahan rasa haus dan lapar. Nabi saw, mengingatkan hal ini dalam sebuah haditsnya. “ kam min shoimin laisa lahu min shiyamihi illal ju’i wal ‘athos”.(Berapa banyak orang yang berpuasa, tidak mendapatkan apa-apa dari puasanya, selain rasa lapar dan dahaga).

Syekh Muhammad bin Shalih Usmani dalam buku beliau “Majelis Ramadhan”, membagi adab puasa menjadi dua. (1) Adab wajib. Diantara adab yang wajib dilaksanakan bagi orang yang berpuasa adalah seluruh adab yang difardhukan Allah. Baik qauliyah maupun fi’liyah. (2) Adab sunah. Yang termasuk ke dalam adab sunnah, antara lain: tadarus al quran, bersedeqah dan membukakan orang yang berpuasa.

Semoga Allah senantiasa memudahkan jalan kepada kita untuk melakukan amal-amal kebaikan di bulan ini. Semoga puasa kita pada tahun ini dari segi kualitas lebih baik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Allohumma barik lana fi sahari Ramadhan. Aamiin.

Tinggal Setengah Lagi

*Puasa itu hanya 1% menahan diri dari makan dan minum.
99% sisanya membawa hati dan jiwamu
semakin dekat kepada Allah swt.
(Al-Mahfudzat)*

Bulan Ramadhan merupakan salah satu bulan suci bagi umat muslim. Momen ini menjadi kesempatan emas mengumpulkan pahala sebanyak-banyaknya. Tidak hanya sekadar menahan dahaga dan lapar, bulan Ramadhan memiliki fadhilah yang begitu besar. Dengan melaksanakan ibadah puasa dapat meningkatkan iman dan takwa hamba kepada Allah swt.

Nasihat Syaikh Shahih Al Fauzan (muslim.or.id) di bawah ini dapat dijadikan renungan bagi kita yang sedang melaksanakan ibadah puasa. “Semua waktu yang ada pada bulan Ramadhan penuh dengan keberkahan, semuanya mengandung kebaikan. Dan semuanya merupakan perbendaharaan dan harta yang sangat berharga bagi kaum muslimin. Maka sudah semestinya setiap muslimin bergembira dengan datangnya bulan Ramadhan, karena pada bulan ini akan mendapatkan jalan keselamatan dari berbagai kebinasaan dan kehancuran. Amal kebaikan di bulan Ramadhan akan diperbesar pahalanya di sisi Allah swt jauh lebih banyak daripada amal kebaikan serupa yang dilakukan pada waktu-waktu selainnya. Demikian pula perbuatan-perbuatan maksiat, maka dosanya jauh lebih berat”.

Setengah jalan sudah kita lalui bersama Ramadhan. Tinggal setengah lagi “tamud agung” ini akan pulang meninggalkan kita semua. Sudah banyakkah amal yang kita lakukan? Sudah siapkah kita ditinggalkan? Betapa banyak orang-orang yang pada tahun kemarin masih berpuasa bersama kita, melakukan salat tarawih dan witr di samping kita, namun tahun ini mereka sudah mendahului kita terbaring di “peristirahatan terakhir”. Kapanakah datang giliran kita?

Termasuk golongan manakah kita dalam menyambut datangnya Ramadhan? Apakah sebagaimana sabda Rasulullah saw. “Barang siapa yang berpuasa Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharapkan pahala, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu”. (HR.Bukhari dan Muslim) Ataukah masuk pada sabda nabi yang lain. “Berapa banyak orang berpuasa yang hanya memetik lapar dan dahaga”. (HR.Ibnu Majah)

Mari manfaatkan waktu yang tersisa. Tinggal setengah lagi perjalanan ini sampai ke tujuan. Gunakan waktu bersama Ramadhan dengan sebaik-baiknya. Jangan lewatkan kesempatan berharga yang mungkin saja tidak akan terulang kembali.

Bagi orang yang beriman, puasa adalah kenikmatan hakiki. Dan saat berbuka merupakan kebahagiaan sejati. Karena dengan berpuasa, seorang hamba sedang berjuang sekuat tenaga untuk menjadi sosok yang bertakwa. Dan dengan ketakwaan itulah, ia akan menjadi mulia dan diridhoi oleh Allah swt.

Rasulullah saw mengajarkan doa khusus di bulan suci Ramadhan, terutama menjelang akhir Ramadhan. Doa itu berbunyi. “Asyhadu an laa ilaha illallah astaghfirullah. As aluka

ridhoka wal Jannah wa a'udzubika min sakhatika wan naar". Yang artinya, " Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah. Aku memohon ampunan Allah. Aku memohon ridho-Mu dan Surga. Aku memohon dihindarkan dari kemurkaan-Mu dan adzab neraka".

Aamiin ya robbal alamiin.

Ya mujibas sa ilim

Wakhtim lana bi khairin

Ya arhamar rohimiin

Puisi-Puisi Sufistik Jalal Al-Din Rumi

Pengalaman spiritual seseorang, seperti yang dialami oleh Rumi, menjadi magnet dan gerbang menuju rahasia di balik kata dan susunan kalimat. Pengalaman spiritual sejumlah tokoh sufi juga akhirnya dituangkan dalam karya sastra sehingga sastra Islam pun memiliki kaitan dengan sufisme.

(Nashih Nashrullah)

Pengambilan istilah puisi sufistik berkait erat dengan sufisme dan tasawuf. Istilah ini dimaksudkan sebagai salah satu kategori penyifatan dimensi esoteris ajaran Islam. Hampir seluruh isi puisi-puisi Rumi berisi berita *propetik* yaitu menyatunya dimensi sosial dan dimensi spiritual. Tuhan dalam pandangan Rumi transenden sekaligus imanen. Tetapi Tuhan berbeda dengan alam dan manusia. Tuhan bersifat *baqa'* sedangkan manusia dan alam bersifat *fana*.

Menurut Dwiki Setiawan (2021). “Tanpa dimensi spiritual, manusia takkan pernah bisa menyempurnakan kemanusiaannya. Ia hanyalah robot berdaging yang hidup di bumi dengan segala aktivitas bernilai relatif, yang dijalankannya dari hari ke hari sekadar menunggu atau menunda saat kematiannya”.

Sebagaimana ditulis oleh Abdul Hadi WM, didalam bukunya *Lagu Seruling Rumi* (2004). Nama lengkap Rumi adalah Jalal al-Din Rumi bin Hussain al-Khatibi al-Bahri. Ia digelari *Khudawandagar* yang dalam bahasa Persia berarti “tuan besar”. Dalam puisi-puisinya Rumi sering menyebut dirinya *Khamsuy*

artinya orang yang suka menutup mulut atau diam. Sebutan untuk seorang sufi yang senang bertafakkur.

Di bawah bimbingan Syekh Burhanuddin al-Tirmidzi, Rumi mempelajari tasawuf secara tekun dan penuh minat. Setelah itu Rumi pergi ke Aleppo memperdalam pengetahuannya di Madrasah Halawiyah. Dalam usia 33 tahun Rumi sudah menguasai berbagai cabang ilmu secara luas seperti: tafsir, hadits, ushuluddin, fiqh, tasawuf, bahasa dan sastra Arab, sejarah Islam, filsafat dan lain-lain.

Setelah beberapa tahun mengajar ilmu syari'at dan fiqh, Rumi merasa kurang gairah, karena pengetahuan formal yang ia ajarkan kepada murid-muridnya ternyata tidak dapat mengubah sikap dan alam pikiran mereka mengenai dunia, manusia dan Tuhan.

Sejak itulah Rumi menyadari bawa pelajaran tentang hukum agama, pemikiran falsafah dan pengetahuan formal tidak cukup untuk mendidik seseorang. Ia kian menyadari bahwa dalam diri manusia ada kekuatan tersembunyi, yang apabila diberdayakan secara sungguh-sungguh, akan dapat memberi kebahagiaan dan pengetahuan yang tidak terkira luasnya. Kekuatan tersembunyi itu ialah *'ishq ilahiyah* (cinta ilahi).

Pada tahun 1244 M, muncullah di Konya seorang darwis yang kharismatik. Ia datang dari Tabriz, Iran. Namanya Syamsuddin. Dan orang-orang biasa menyebutnya Syamsi Tabriz. Kedatangan tokoh inilah yang menyebabkan terjadinya perubahan besar dalam diri dan kehidupan Rumi. Akibatnya Rumi meninggalkan murid-muridnya dan madrasah yang dipimpinnya terbenkakai.

Rumi sangat tertarik dengan khutbah-khutbah dan pribadi Syamsi Tabriz.

Murid-murid Rumi marah. Mereka lalu menculik Syamsi Tabriz dan menjauhkannya dari Rumi. Sejak itu hingga meninggalnya Syamsi Tabriz, Rumi tidak pernah berjumpa dengan guru spiritualnya. Rumi mengembara untuk mencari Syamsi Tabriz. Kerinduan yang membuncah pada gurunya merangsang ia melahirkan puisi-puisi pujian kepada sang guru.

Karya-Karya Rumi

1. ***Maqalat-i-syams-i Tabriz***. (Percakapan Dengan Syamsi Tabriz). Karya ini dianggap sebagai buah persahabatan intim Rumi dengan guru dan sahabatnya, Syamsi Tabriz. Karya ini berisikan dialog mistik antara Syamsi sebagai guru dan Rumi sebagai murid.
2. ***Diwan-i Syams-i Tabriz***. (Syair-Syair Pujian Syamsi Tabriz). Karya memukau ini dipersembahkan Rumi kepada gurunya, Syamsi Tabriz dan ditulis untuk mengenangnya. Rumi mengekspresikan penghormatannya kepada Syamsi Tabriz, yang namanya sering dikutip di akhir setiap bait. Karya ini berisi koleksi yang sangat banyak, sekitar 36.000 bait.
3. ***Matsnawi Ma'nawi*** atau ***Matsnawi***. Ini adalah karya Jalal al-Din Rumi yang paling agung. Berisi syair panjang sekitar 35.700 untaian bait prosa lirik, yang terbagi ke dalam 6 jilid. Karya ini menghabiskan 12 tahun masa-masa akhir hayat Rumi.

4. ***Fihī Ma Fihī*** yang arti harfiyahnya. “Di dalamnya Ada di Sana”, atau percakapan Rumi. Karya ini mencakup ucapan-ucapan Rumi dengan murid dan sahabat-sahabatnya yang ditulis oleh putera tertuanya, Sultan Walad.
5. ***Ruba’iyat*** (Syair-Syair Empat Belas Baris). Berisi sekitar 1.600 kuartin orisinal. Mencakup ide-ide Rumi tentang tema-tema yang beragam dalam sufisme, seperti: ta-wakkal, ikhlas, cinta, iman, akal dan penyatuan.
6. ***Maktubat*** (Surat-Menyurat). Berisi 145 surat yang rata-rata sepanjang dua halaman. Menurut William C. Chittick (1974: Terj. Mulyadi:1989) kebanyakan surat-surat ini ditujukan kepada pengeran dan para bangsawan di Konya.
7. ***Majlis-i Sabāh*** (Tujuh Pembahasan). Karya ini berbentuk prosa, berisi beberapa pidato dan kuliah Rumi yang diberikannya bukan saja untuk kaum sufi, tetapi juga untuk masyarakat umum.

Bagi para sufi, Tuhan itu indah dan keindahan-Nya mewujud dalam fenomena duniawi. Dengan keindahan ini, jiwa mereka terdorong untuk mencintai Cinta ilahi, yang akan menjadi kekuatan hidup setiap gerakan, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Sina dalam *Risalah fi al-isyq*. Bahkan bintang-bintang digerakkan oleh Cinta ilahi, sebagaimana dinyatakan Rumi dalam sebuah puisinya.

*melalui cinta, langit-langit dalam keselarasan
tanpa cinta, bintang-bintang akan lenyap*

Dari sudut pandang sufi, keindahan mampu menarik jiwa dan memampukannya untuk menghancurkan kekakuan yang menghalangi untuk mencapai sang kalbu. Tujuan akhirnya adalah penyatuan dan ekstase. Sehingga manusia merasa Tuhan itu “hadir” di dunia dan dalam dirinya.

Rumi melukiskan kesatuan wujud Tuhan dalam puisinya. Di mana segala kegandaan dan keanekaragaman yang terkesan saling bertentangan, seperti pembagian secara dikotomis antara dua fisik dan spiritual, telah lebur dan menyatu ke dalam kesatuan wujud itu. Atau dalam bahasa ahli sufi disebut dengan *wihdatul wujud*.

Kekasih Sejati

*Kekasih sejati adalah dia
yang membuka segenap ruang hatinya
untuk orang yang bahkan belum pernah dia jumpai*

*Kekasih sejati adalah dia
yang memercayai seseorang dengan sepenuh hati
bahkan pada situasi yang tak pasti*

*Kekasih sejati adalah dia
yang sanggup menanti perjumpaan dengan yang dia cintai
bahkan pada situasi hidup dan mati*

(Ustadz Dahyal Afkar, Lc)

Tidak ada cinta sejati, selain cinta Rasulullah saw kepada kita, umatnya. Tidak ada cinta sejati melebihi cinta Rasulullah saw kepada kita, umatnya. Begitulah Rasulullah saw mengekspresikan rasa cinta mendalamnya kepada kita, umatnya. Dalam jaga maupun tidur. Saat hidup maupun kala maut menjemput. MasyaAllah.

Sudah sepantasnya kita membalas rasa cinta beliau dengan cinta yang sepadan. Sudah selayaknya kita menyambut cinta beliau dengan cinta yang setara. Mengapa? Karena ketika cinta sudah bersemi, ia akan mencari pohon yang bisa menerimanya. Jika tempat itu sesuai maka ia akan menumbuhkan daun rindu dan buah sayang.

Alangkah naifnya kita, jika sosok agung yang menjadi sebab diciptakannya dunia dengan segala isinya, yang dengan tulus hati mencintai kita, ditampik atau tidak dianggap? Astaghfirullah.

Banyak cara mencintai Rasulullah saw. Cinta yang paling sederhana adalah dengan istiqomah membaca salawat dan salam kepada beliau. Bahkan dalam surah al-Ahzab ayat 56 dijelaskan “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya

bersalawat untuk Nabi”. Allah swt Sang Maha Pencipta bersalawat kepada Nabi. Para malaikat yang tidak pernah berdosa bersalawat kepada nabi. Lalu apa alasan kita tidak membaca salawat kepada nabi?

Sudahkah Anda hari ini bersalawat kepada Rasulullah saw? Berapa dalam sehari Anda bersalawat? Semoga Allah swt memudahkan kita dan mengistiqamahkan lisan kita untuk selalu dapat membaca salawat dan salam kepada beliau. Allohumma salli ‘ala syayyidina Muhammadin wa ‘ala ali syayyidina Muhammadin.

Banyak cinta di dunia ini. Tetapi tidak ada satupun yang sanggup melampaui cinta sejati Rasulullah saw. Para pecinta dunia akan meninggalkan atau kita tinggalkan. Sedangkan Rasulullah saw, tidak pernah dan tidak akan pernah meninggalkan kita selamanya, sampai di akhirat kelak.

Beliau akan mencari kita dan menemukan kita. Itulah sebabnya para ulama selalu menganjurkan untuk senantiasa bersalawat kepada Rasulullah saw, agar syafaat beliau bisa merengkuh kita.

Bagaimana cara mencintai Rasulullah saw dengan benar? Mari kita renungkan isi ceramah Dr. Sofyan bin Fuad Baswedan dalam kajian Islam yang digelar oleh majelis taklim Sidra (13-5-2022)

Beliau menuturkan cinta kepada Rasulullah saw antara lain dapat dibuktikan dengan menaati perintah agama, termasuk sunnah-sunnah yang dibawakan oleh beliau. Selain itu, kecintaan kepada Rasulullah saw dapat ditunjukkan dengan cara menjauhi berbagai perkara yang dilarang oleh agama.

Mari tanya hati kita masing-masing.

Seberapa kuat kita dapat melaksanakan perintah agama?

Seberapa sabar kita dapat menahan diri tidak melanggar perintah agama?

Seberapa banyak salawat kita untuk Nabi Muhammad?

Kurban

*Ibadah kurban lebih baik
daripada sedekah dengan uang
yang senilai dengan hewan kurban*
(Kata Hikmah)

Kurban merupakan salah satu ibadah sunah yang begitu dimuliakan. Setiap tahun di bulan Dzulhijjah, umat Islam di seluruh dunia menyembelih hewan kurban sebagai bentuk ibadah.

Pengertian kurban adalah persembahan pada Allah sebagai bentuk ketaatan. Menurut bahasa, kurban berasal dari kata *qaraba-yaqrabu-quban-qurbanan* yang berarti dekat dan mendekatkan. Secara harfiah, pengertian kurban atau disebut juga *udhhiyah* berarti hewan sembelihan. *Udhhiyah* atau bentuk jamaknya *dhahiyah* berarti penyembelihan hewan di waktu pagi hari. Perayaan kurban mempunyai nilai sosial yang sangat tinggi. Mereka yang tidak mampu membeli daging dalam kehidupan sehari-hari, bisa mendapatkan banyak daging setidaknya setahun sekali.

Sejarah kurban tidak lepas dari peristiwa pengorbanan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as. Diceritakan, Nabi Ibrahim as bermimpi sebanyak 3 kali bahwa Allah swt memerintahkannya untuk mengorbankan putra semata wayangnya, Ismail.

Namun saat ingin menyembelih, Allah swt “turun tangan” dan mengirimkan seekor domba jantan untuk dikurbankan

menggantikan Ismail dan Ismail pun selamat. Nabi Ibrahim as telah membuktikan bahwa dia bersedia mengorbankan putranya sebagai bentuk ketakwaan, kesabaran dan ketabahan.

Idul adha dinamai juga idun nahr yang artinya hari raya penyembelihan. Hal ini untuk memperingati ujian paling berat yang menimpa Nabi Ibrahim as. Ketakwaan, kesabaran dan ketabahan Ibrahim dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan, Allah memberinya sebuah anugerah, sebuah kehormatan. Nabi Ibrahim as di beri gelar “Khalilullah”-kekasih Allah-.

Allah swt berfirman dalam surah al-Kautsar ayat 1-2. “Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah salat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah”.

Pada surah al-Hajj ayat 36-37 Allah juga menyinggung masalah kurban.” Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebagian dari sy’ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya. Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati) maka makanlah sebagian-nya dan beri makanlah orang yang rela dengna apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu. Mudah-mudahan kamu bersyukur. Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik”.

Dan pada surah ash-Shaffat ayat 102-107 yang berisi dialog Nabi Ibrahim as dan putranya diabadikan oleh Allah swt. “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim. Ibrahim berkata. Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu. Ia menjawab. Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insyaAllah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar. Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membingkakan anaknya atas pelipis (nya) (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia. Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah Kami beri balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.

Tentu tidak ada orang tua yang ingin anak-anak mereka seperti Kan'an bin Nuh. Ketika banjir besar melanda, Nabi Nuh hendak menyelamatkan anaknya dengan mengajaknya menaiki bahtera. Namun Kan'an menolak. Ia bersama orang-orang kafir menaiki gunung yang tinggi. Tetapi tetap tenggelam dan binasa. Atau seperti Qabil bin Adam yang menolak syariat Allah dalam hal perkawinan. Lalu mempersembahkan qurban untuk Allah namun tidak berkualitas. Puncaknya ia membunuh Habil karena dengki dan atas hasutan Iblis *la'natullah 'alaih*. Kan'an dan Qabil adalah contoh anak durhaka dan tidak taat syariat agama.

Alangkah bersyukurnya orang tua, jika anak-anak mereka seperti Isma'il bin Ibrahim. Isma'il anak yang santun, patuh

kepada orang tua dan mempunyai iman yang kokoh dalam dada. Ia tidak membantah dan menolak ketika ayahnya menyampaikan *ta'wil* mimpi untuk menyembelihnya. Atau seperti Habil bin Adam yang menerima dengan ikhlas syariat Allah dalam hal perkawinan. Kemudian mempersembahkan qurban untuk Allah dengan kualitas terbaik. Ia juga menasihati Qabil saudaranya, agar tidak melakukan perbuatan tercela. Dan klimaksnya ia tidak melakukan perlawanan saat akan dibunuh. Isma'il dan Habil adalah contoh anak yang baik dan taat dengan syariat agama.

Makna Ulang Tahun

*Berulang tapi tak sama
Bertambah pada zahirnya
Berkurang pada hakikatnya
(UY)*

Hari ulang tahun pada dasarnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan hari-hari yang biasa kita lalui. Waktu tetap beredar secara qudrat-Nya selama 24 jam dalam sehari semalam. Bumi tetap berotasi sebagaimana mestinya, dan fisik kita tak mengalami perubahan secara drastis.

Meskipun ada yang menyatakan bahwa ulang tahun adalah momen yang membuat hati berdebar-debar. Menunggu ucapan selamat dan doa dari keluarga atau sahabat membuat yang berulang tahun merasa bahagia. Pastilah, saat merayakan ulang tahun, semua orang menginginkan yang terbaik. Doa dan harapan juga dipanjatkan untuk penambahan usia yang akan datang.

Bagaimanakah sebaiknya kita memandang hari ulang tahun? Ulang tahun sebagai waktu yang tepat untuk merefleksikan segala tindakan selama hidup. Jika sudah baik, maka tambahkan lagi kebaikan-kebaikan yang lain. Jika buruk maka hijrahkan diri secepatnya, sebelum keburukan itu mendorong kita semakin buruk.

Jadikan momen perayaan ulang tahun berkumpul bersama-sama orang tersayang dan orang-orang yang selama ini turut

andil menopang keberhasilan dan kesuksesan kita. Aamiinkan segala doa yang terucap atau yang tak terucap.

Ada banyak doa yang diajarkan para ulama saat usia bertambah dan semuanya menyadarkan kita, bahwa bukan hanya umur panjang yang diminta tetapi keberkahan umur yang lebih utama. Mungkin ada orang pendek umurnya tetapi berkah. Ada juga panjang umurnya namun tidak berkah. Yang indah itu, panjang umur dan berkah.

Mari kita panjatkan doa untuk siapa saja yang berulang tahun. “Ya Allah panjangkan umur kami dalam keberkahan. Sehatkan badan kami, beningkan hati kami, kuatkan iman kami, baguskan amal kami, luaskan rezeki kami, kepada kebaikan dekatkan kami, kepada keburukan jauhkan kami, kabulkan seluruh hajat kami untuk urusan dunia dan akhirat. Sesungguhnya Engkau atas segala sesuatu Maha Menentukan”.

“Ya Allah bimbinglah kami pada akhlak paling terpuji karena tidak ada yang dapat membimbing kepadanya kecuali Engkau. Palingkanlah kami dari akhlak yang buruk karena sungguh tidak ada yang dapat memalingkannya dari kami kecuali hanya Engkau.

Selamat ulang tahun

Panjang umur dalam ibadah

Selamat ulang tahun

Panjang umur serta berkah

Aamiin Ya robbal Alamin

Perkawinan

Hunna libasun lakum
Wa antum libasun lahunna
(Al-Baqarah:187)

Konsep dan hakikat perkawinan dalam Islam adalah suatu ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Bahkan menurut Hukum Islam, perkawinan merupakan *aqad* yang sangat kuat atau *mitsaqan gholidzan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah ma waddah wa rahmah*.

Tujuan tersebut harus diupayakan oleh kedua belah pihak suami dan istri. Dalam Islam perkawinan dilaksanakan untuk selamanya. Namun adakalanya terputus di tengah jalan disebabkan oleh kematian, perceraian, dan atas putusan pengadilan.

Adapun alasan perceraian sebagaimana disebutkan dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) dapat terjadi karena: **Pertama**; salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan. **Kedua**; atau salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 tahun

berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain di luar kemampuannya. **Ketiga;** salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung. **Keempat;** Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain. **Kelima:** salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai suami atau istri. **Keenam;** antara suami istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga. **Ketujuh;** suami melanggar *taklik talaq*. **Kedelapan;** peralihan agama atau murtad yang menyebabkan terjadinya ketidakrukunan dalam rumah tangga.

Menurut Ustadz Anas Tohir, S.Ag.,M.Pd.I. Maksud ayat *Hunna libasun lakum. Wa antum libasun lahunna*, bahwa mereka (istri-istri) adalah pakaian bagimu (suami) dan kamu (suami) adalah pakaian bagi mereka (istri-istri). Fungsi pakaian yang pertama adalah untuk menutup aurat. Kedua untuk menghangatkan agar terhindar dari gangguan sehingga merasa aman. Dan yang ketiga untuk menghias. Menghiasi istrinya dengan keindahan dan kemuliaan sehingga jati diri suami terjaga.

Pakaian yang dimaksud tentu tidak semata-mata pakaian dalam bentuk fisik. Tetapi ada sifat, karakter, pembawaan dan lain-lain. Dengan memahami ayat *Hunna libasun lakum. Wa antum libasun lahunna*, tugas suami atau istri adalah menutupi kekurangan pasangan masing-masing. Apabila ada kekurangan, maka harus ditutupi. Karena tujuan hidup berumah tangga,

antara lain adalah menata akhlak dan karakter diri dan keluarga. Dari akhlak dan karakter yang dibina dan dipupuk dengan baik akan terwujud keluarga yang *sakinah ma waddah wa rahmah*.

Imam Ghazali mengatakan, “Bahwa hidup ini adalah antara sabar dan syukur. Iman itu separonya adalah syukur, dan separonya lagi adalah sabar”.

Maka demikian juga dengan kehidupan pasangan suami dan istri dalam perkawinan. Kadang ada saat tertentu seorang suami yang harus sabar dan pada saat itu istri harus bersyukur karena memiliki suami yang penyabar. Di lain kesempatan, giliran istri yang harus sabar, sementara suami perlu bersyukur karena istrinya bisa sabar.

Duhai para suami, bahagiakanlah istrimu yang sudah banyak berkorban, sehingga mereka lupa bagaimana cara membahagiakan dirinya sendiri. Saat asyik makan tiba-tiba anak menangis, spontan makanan ditinggalkan. Meskipun perut masih terasa lapar. Saat istirahat sebentar dari kelelahan mengurus rumah seharian, lalu suami datang pulang kerja dan minta dibuatkan minuman, serta merta keinginan istirahat dilupakan. Padahal seluruh urat dan tulang ingin dikendorkan barang sebentar. Malam hari tidurnya paling belakangan, setelah semua anggota terlelap dibuai impian. Namun bangunnya harus berpagi-pagi untuk menyiapkan sarapan.

Jangan meremehkan perempuan. Jangan anggap enteng tugas mulia mereka. Mereka adalah makhluk spesial ciptaan Tuhan dengan spesifikasi yang penuh dengan perhitungan. Mereka bisa menangis karena disakiti tetapi bisa menangis pula saat

membalas sakit hati. Mereka tertawa karena bahagia tetapi tawa mereka belum tentu sebuah kebahagiaan.

Perempuan hanya perlu didengarkan. Itu sebabnya mereka perlu kawan untuk bicara atau menumpahkan segala keluhan. Kawan terbaik istri adalah suami begitu juga sebaliknya. Menjaga perasaan mereka merupakan sesuatu yang wajib diperhatikan. Sekali saja perasaannya terluka, perlu waktu lama untuk sembuh.

Orang bijak mengistilahkan hati perempuan bagai pualam. Jika pualam retak sulit disatukan kembali. Dan tidak akan pernah bisa kembali. Maka berusalah menjaga hati dan perasaan pendamping hidup, dengan sepenuh hati.

Suami sumber utama ketentraman bagi istri. Istri juga adalah sumber ketentraman bagi suami. Masing-masing merasa tentram dengan adanya pasangan.

Rabbana habla min azwajina wa dzurriyatina qurrata a'yun
waj 'alna lil muttaqina imama
*Wahai Tuhan kami, anugerahkan kepada kami istri-istri dan
keturunan kami
sebagai penyenang hati, dan jadikanlah kami imam (pemimpin)
bagi orang-orang
yang bertakwa
aamiin ya robbal alamin*

Are You Happy?

*Kebahagiaan bukanlah barang komersil
yang dapat dihitung dengan pasti.*

(Anonim)

Apakah Anda bahagia? Pertanyaan itu sering kita dengar dalam percakapan sehari-hari. Dan jawabannya pun tentu sangat beragam. Semua orang pasti ingin hidupnya bahagia. Bahagia lahir dan batin. Tetapi tidak semua orang dapat menggapainya. Ada yang bahagia lahir tetapi batin menderita. Ada yang batinnya bahagia tetapi lahirnya menderita. Mungkinkah orang bisa bahagia lahir dan batin?

Komunitas gerakan *positive psycology* menjabarkan tentang kebahagiaan bukan sekadar *mood* positif, melainkan juga keadaan *well-being*. Adapun *well-being* yang dimaksud meliputi hidup berkualitas yang memiliki makna dan kedalaman rasa.

Ada orang yang mengira, bila berhasil meraih atau memiliki sesuatu, ia akan merasa bahagia. Misalnya, saat memiliki rumah pribadi dan mobil sendiri. Pekerjaan yang mapan. Sudah keliling dunia. Mempunyai keluarga yang lengkap. Dan sebagainya dan seterusnya. Padahal, manusia terus berubah, begitu pula dengan kebutuhan dan keinginannya. Bila kebutuhan tertentu telah terpenuhi, maka secara otomatis akan muncul lagi kebutuhan-kebutuhan yang lainnya.

Apakah setelah memiliki semuanya, orang tersebut bahagia? Jawabannya bisa ya, bisa juga tidak. Namun tidak sedikit orang, setelah mampu meraih dan memilikinya tetapi hati terasa hampa. Seperti orang yang dahaga. Haus minum, dan ketika haus minum lagi. Tidak memiliki makna dan tidak merasakan apa-apa. Kosong melompong, terutama sisi batinnya.

Sebagai seorang yang beriman kepada Allah swt dan percaya dengan hari akhir, maka tentu kita tidak hanya mengejar kebahagiaan di dunia, tetapi yang paling penting lagi adalah kebahagiaan di akhirat.

Semoga kita dapat meraih kebahagiaan sebagaimana yang al-quran jelaskan dengan kata *falah* yang berarti mencapai kebahagiaan dengan menemukan apa yang dicarinya. Dan juga mendapat bahagia dengan kata *sa'adah* yang berarti kebahagiaan yang kekal.

Lalu bagaimana cara menyeimbangkan kehidupan di dunia dan akhirat? Setidaknya ada lima (5) langkahnya, yaitu:

1. Mendahulukan ibadah wajib (misalnya salat fardhu).
2. Menjalankan ibadah sunnah (misalnya sedekah).
3. Bersungguh-sungguh bekerja karena Allah.
4. Menyibukkan diri dengan hal yang bermanfaat.
5. Bahagia dan sedih karena Allah.

Secara mutlak kebahagiaan itu bersumber dari Allah swt. Allah lah yang memancarkan kebahagiaan itu kepada seluruh makhluk dan penjuru alam. Namun, pancaran itu hanya akan dapat diraih ketika makhluk-Nya, terutama manusia, menggunakan akal dan hati dengan sebenarnya. Karena akal dan hatilah yang akan

menjadi pemegang kendali paling penting adanya kebahagiaan di dalam diri manusia.

Dalam perspektif Islam, kebahagiaan hakiki dapat diraih saat manusia telah mengenali dirinya, mengenali Tuhannya, mengenali dunia dan mengenali akhirlatnya. Adapun puncak kebahagiaan manusia akan didapatkan ketika manusia mampu mengenali Tuhannya.

Hijrah

*Hijrah itu mudah
yang berat itu istiqamah*
(brilio.net)

Secara sederhana makna hijrah adalah berpindah dari keadaan yang semula buruk menjadi keadaan yang baik. Dari kondisi yang sudah baik menjadi kondisi yang lebih baik lagi. Jadi hijrah adalah proses terus menerus untuk memperbaiki diri, memperbaiki cara berpikir dan memperbaiki cara berucap dan bersikap.

Jika Anda seorang pemimpin, maka hijrah lah dari ego sektoral, benturan kepentingan dan merasa diri paling hebat.

Jika Anda seorang bawahan, maka hijrah lah dari *mindset* tanpa karya, penjilat dan pengadu domba.

Jika Anda seorang pendidik, maka hijrah lah dari kebekuan berpikir untuk maju, tetap berada di zona aman dan mengagungkan senioritas.

Jika Anda seorang yang sedang dididik, maka hijrah lah dari meremehkan, antipati dan lupa diri pada pendidik.

Jika Anda seorang suami, maka hijrah lah dari sifat kikir, mau menang sendiri dan tidak peduli.

Jika Anda seorang istri, maka hijrah lah dari sifat penggerutu, membanding-bandingkan dan kurang bersyukur.

Jika Anda seorang Anak, maka hijrah lah dari sifat pemberontak Kan'an bin Nuh kepada sifat penurut Ismail bin Ibrahim. Dari sifat amarah Qabil kepada sifat pemaaf Habil.

Jadi siapapun Anda, dan apapun profesi Anda, maka hijrah lah dari yang batil kepada yang hak. Dari sifat culas kepada sifat ikhlas. Dari ahli maksiat kepada ahli taubat.

Hijrah lah karena Allah

Hijrah lah karena Rasulullah

Hijrah lah karena hijrah berkah

(Selamat Tahun Baru Islam 1444 H)

Inner Child

*Kekeliruan pola asuh
kebanyakan memang bukan disengaja
tapi diwariskan.*
(Ulum A Saif & Febrianti Almeera)

Menjadi orang tua merupakan tugas terhormat dan bermartabat. Sebab dari tangan orang tua lah akan lahir generasi hebat. Tugas tersebut bukan hanya semata-mata masalah finansial, namun lebih pada tuntutan untuk bisa menjadi *uswah hasanah* bagi anak-anaknya.

Tetapi, tidak semua orang tua dapat melakukan perannya sebagaimana yang diamanahkan oleh Allah swt. Bisa jadi pengasuhan masa lalu dari orang tua atau kakek dan nenek tidak indah dan menyenangkan. Saat luka pengasuhan tersebut masuk ke alam bawah sadar dan menjadi sisi keperibadian seseorang di saat dewasa, inilah yang disebut dengan *inner child*.

Menurut Irma Gustiana, M.Psi *inner child* bagian dari pengalaman masa lalu yang belum mendapat penyelesaian dengan baik dan akhirnya berdampak pada orang-orang sekitar. Ciri-cirinya antara lain; mudah marah, sarkas, dan pasif-agresif. Adapun penyebab *inner child* bermacam-macam, seperti:

- Kehilangan orang tua atau wali
- Pengabaian fisik atau emosional
- Perpisahan keluarga

- Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)
- Penggunaan narkoba dalam rumah tangga
- Trauma di masa kecil.

Dikutip dari *American Psychological Association*, mengasuh anak bukan sekadar keterampilan dan mengikuti aturan dari buku. Akan tetapi, ada berbagai aspek lainnya dari kebiasaan, budaya, hingga nilai agama yang akan diajarkan kepada anak.

Kebiasaan, budaya dan nilai agama yang telah melekat dalam diri anak akan berpengaruh kuat dalam kehidupannya di masa akan datang. Kebiasaan yang positif cenderung mengahkannya kepada hal-hal yang positif. Budaya yang baik akan menuntunnya dalam kebaikan. Dan nilai-nilai agama yang diyakininya akan menghantarkannya memahami diri dan Tuhannya.

Berdasarkan riset, anak-anak yang memiliki karakter yang baik akan terus membersaminya hingga dewasa. Sementara anak-anak yang kurang berkarakter juga akan membersaminya hingga berumur dewasa. Perbedaannya adalah, untuk anak-anak yang berkarakter baik menjadi bagian kebaikan dalam lingkungan dan masyarakatnya, sementara anak-anak yang kurang berkarakter akan menjadi keburukan bahkan “sampah” bagi lingkungan dan masyarakatnya.

Benar sekali ungkapan mantan wakil presiden kedua yang kita kenal sebagai Bapak Koperasi Indonesia, Muh. Hatta. “ Jika tidak pandai dapat diajari menjadi pandai. Jika tidak terampil dapat diasah lagi supaya menjadi terampil, tetapi jika tidak jujur, maka sulit sekali untuk diperbaiki”.

Jujur adalah sebuah karakter. Bagaimana jujur dapat dimiliki seorang anak, tentu orang tua, lingkungan tempat tinggal dan sekolah mempunyai andil besar dalam pembentukan karakter tersebut dalam diri anak. Jujur adalah “uang” yang akan laku dimanapun anak kita berada.

Bagaimana kita diasuh begitulah nanti kita mengasuh. Maka asuh lah anak-anak kita dengan pengasuhan yang terbaik supaya nanti mereka juga mengasuh anak-anaknya dengan sebaik-baik pengasuhan.

Luka pengasuhan adalah luka batin. Luka dalam jiwa. Yang tak terlihat oleh mata, tetapi dirasakan oleh jiwa dan raga seumur hidup. Lalu bagaimana cara membasuh luka yang terlanjur membuat hati lara?

Maafkan dan lupakan pengasuhan orang tua kita dulu yang tidak indah dan jauh dari kata menyenangkan. Maafkan dan lupakan bahwa kita pernah diasuh dengan cara yang kurang nyaman.

Bukankah orang yang bahagia adalah orang yang bisa membahagiakan orang lain? Bagaimana mungkin kita bisa membahagiakan orang lain, jika kita masih belum bahagia? Bagaimana kita bisa menyembuhkan luka orang lain, jika luka dalam diri kita belum sembuh-sembuh juga?

Khannas

Khannas (pembisik) adalah semua yang tak tampak yang membuat ragu dan lengah dari dzikir/ingat kepada Allah. Ia bisa berupa setan (dalam pengertian sifat, bukan wujud)
(Imam At-Thabari)

Menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA di dalam kitab Tafsir al-Misbah, tema surah An-Nas sebagaimana surah al-Falaq, adalah permohonan perlindungan kepada Allah swt. Nabi Muhammad saw bersabda. “ Allah telah menurunkan kepadaku ayat-ayat yang tidak ada bandingannya; *qul ‘audzu bi robbil falaq* dan *qul ‘audzu bi robbin nas* (HR. Muslim dan at-Tirmidzi). Yang dimaksud dengan tidak ada bandingannya adalah dalam hal doa meminta perlindungan.

Lebih lanjut Quraish Shihab menafsirkan kata *khannas*, terambil dari kata *khanasa* yang berarti kembali, mundur, melempem, dan bersembunyi. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna, seringkali atau banyak sekali. Dengan demikian, ia dapat berarti:

1. Setan sering kali dan berulang kali kembali menggoda manusia pada saat ia lengah dan melupakan Allah swt.
2. Setan sering kali dan berulang-ulang mundur dan melempem saat manusia berdzikir dan mengingat Allah swt. Pendapat kedua ini didukung sabda Nabi Muhammad saw., “Sesungguhnya setan itu bercokol di hati putra Adam.

Apabila ia berdzikir, setan itu mundur menjauh, dan bila ia lengah, setan berbisik (HR. Bukhari melalui Ibnu 'Abbas).

Khannas adalah pembisik kejahatan dan maksiat. Ia dapat berwujud jin (tak tampak) atau setan (sifat jahat). Setan (sifat jahat) bisa dari golongan jin dan bisa juga dari golongan manusia. Sebagaimana firman Allah yang artinya “Yang membisikkan was-was dan kesesatan ke dalam dada manusia. Dari golongan jin dan manusia”.

Was-was atau prasangka itu buruk, maka was-was atau prasangka dalam hati tidak boleh dibiarkan, ia wajib dihilangkan. Sifat was-was atau prasangka itu tersembunyi dan samar. Sifat itu tidak disadari oleh manusia dari mana datangnya. Bisikan setan yang dibisikkan kepada manusia itu bisa sesuatu yang sedih, senang, dan hal lainnya. Dan ketika manusia sedang berdzikir kepada Allah swt, maka bisikan apapun akan sirna. Bisikan-bisikan tersebut akan datang kembali ketika dzikir terhenti.

Dzikir terbagi dua macam. Pertama dzikir lisan dan kedua dzikir hati. Dzikir lisan yaitu mengucapkan kalimat thoyyibah atau membaca ayat-ayat dan doa tertentu yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadits. Sedangkan dzikir hati, yaitu dzikir tanpa suara tanpa kata-kata, tetapi merasakan kehadiran Allah swt.

Berdzikir berarti mengingat, menyebut, atau mengenang. Berdzikir dalam amaliah agama adalah mengingat atau menyebut Allah swt., dalam segala kondisi dan keadaan. Baik saat sedih atau senang. Saat sempit atau lapang. Saat pagi atau petang.

Ala bidzikrillahi thath mainnul qulub.

(Ingatlah, hanya dengan mengigat Allah hati menjadi tenteram).

Sehatkah Mental Anda?

*Seperti halnya kesehatan fisik
kesehatan mental tidak boleh diabaikan.
Apabila kesehatan mental terganggu
maka kondisi fisik dan kualitas hidup
akan menurun.*

(Anonim)

Ungkapan “Di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat” sudah sangat akrab di telinga kita. Namun, tidak sedikit orang yang lupa makna sebenarnya. Tubuh dan jiwa adalah dua elemen yang menyatu. Tubuh tanpa jiwa mustahil dan jiwa tanpa tubuh tidak mungkin. Itulah sebabnya kita harus menjaga keduanya dan senantiasa memberi perhatian yang lebih. Agar terwujud kesehatan jasmani dan rohani.

Sehat mental menurut WHO adalah, suatu kondisi di mana individu sadar akan kesejahteraan psikologis dirinya, dan punya kemampuan untuk mengelola stress yang wajar, mampu bekerja secara produktif dan menghasilkan, serta berperan aktif di lingkungannya.

Kesehatan mental mencakup kesehatan emosional, psikologis dan sosial. Kesehatan mental sangat penting pada setiap tahapan kehidupan, dari kecil hingga dewasa. Kesehatan mental sangat mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasakan dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Orang dengan mental yang sehat dapat berkomunikasi lebih baik, mudah bergaul, dan memiliki persahabatan yang sehat.

Ia juga lebih mampu memberikan kontribusi yang positif pada dirinya, orang-orang di sekitar dan lingkungannya.

Menurut para pakar ahli jiwa, ada beberapa penyebab terjadinya sakit mental. (1) Isolasi sosial (2) Penelantaran (3) Kesepian (4) Diskriminasi (5) Trauma (6) KDRT (7) Pelecehan masa kecil, dan (8) Genetika.

Lebih lanjut para pakar juga mengklasifikasi ciri atau gejala yang akan timbul pada orang yang kesehatan mentalnya terganggu? Di bawah ini akan dipaparkan ciri atau gejalanya.

Pertama mudah marah. **Kedua** merasa putus asa. **Ketiga** rendah diri. **Keempat** merasa cemas. **Kelima** khawatir yang berlebihan. **Keenam** menjauhkan diri dari orang lain. **Ketujuh** merasa lelah bahkan dengan tidur yang cukup. **Kedelapan** bingung dan sering lupa. **Kesembilan** mendengar suara-suara di kepala yang tidak bisa dihentikan. Dan **kesepluluh** bertengkar dan berdebat dengan kawan, keluarga dan di lingkungan kerja.

Betapa berbahayanya apabila kesehatan mental seseorang terganggu atau sakit. Tidak saja berdampak buruk bagi dirinya tetapi juga bagi orang lain dan lingkungan sekitarnya. Kadang kita lebih peduli pada kesehatan fisik dan acapkali mengabaikan kesehatan mental. Apalah artinya fisik menawan tetapi mental tertawan?

Agar dapat menjaga kesehatan mental dengan baik dan benar, maka ada tips yang disarankan oleh pakar ahli perkembangan jiwa.

1. Katakan hal-hal positif pada diri Anda.
2. Tuliskan hal-hal yang patut disyukuri.

3. Fokuslah pada satu hal pada satu waktu.
4. Olah raga rutin.
5. Makan dan minumlah (favorit).
6. Terbukalah pada seseorang yang dipercayai.
7. Lakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.
8. Istirahat yang cukup.
9. Tidur tepat waktu.
10. Memafkan kesalahan.
11. Melupakan hal-hal buruk/trauma.

Sebagai orang yang beragama, maka dzikir sangat membantu dalam pemulihan kesehatan mental. Dalam al-quran disebutkan “Ala bidzkrillahi thath mainnul qulub” (Ingatlah, hanya dengan dzikir kepada Allah hati menjadi tenang).

Dzikir yang dimaksud adalah meneguhkan keyakinan bahwa hanya Allah swt., yang kuasa memberi penyakit, ujian, serta cobaan. Dan hanya Allah pula yang akan menyembuhkan atau menghilangkan. Mintalah pertolongan kepada Allah swt., dengan cara sabar dan salat. Dan yang terpenting selalu berdoa untuk pemulihan kesehatan mental.

Sumpah

*Jika terlalu sering mengucapkan sumpah
maka orang lain akan sulit mempercayai
semua perkataan yang diucapkan.*

(anonim)

Sumpah sering disebut dengan “yamin”, yang berarti tangan kanan dalam Bahasa Arab, karena orang-orang di masa lampau akan bersumpah sambil mengangkat tangan kanannya.

Tapi sekarang bersumpah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh banyak orang. Bahkan anak-anak pun begitu mudah mengucapkan kata-kata sumpah. Kata ini keluar begitu saja, tanpa dipikirkan akibat dan dampak buruknya.

Allah swt tidak menyukai orang-orang yang dengan mudah bersumpah. Meskipun kita benar. Bersumpah untuk kebenaran saja akan menghilangkan berkah. Apalagi jika kita salah lalu mengucapkan sumpah.

Menurut Ustadz Syahrullah Iskandar dosen UIN Syarif Hidayatullah (2020), dalam al-Quran terdapat beberapa ayat yang menekankan sakralnya sumpah. Salah satunya terdapat pada surat al-Maidah ayat 89.

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, memberi makan

sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langar). Dan jagalah sumpahmu. Demikian Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agat kamu bersyukur (kepada-Nya).

Berhati-hatilah ketika hendak bersumpah. Jangan sampai sumpah yang diucapkan adalah palsu. Sumpah palsu (al-ghomus) dilarang dalam Islam. Apalagi bila sumpah palsu dengan menggunakan nama Allah swt. Orang yang melakukannya akan mendapat dosa berlipat ganda.

Rasulullah saw bersabda yang artinya. “Dosa yang paling besar ialah menyekutukan Allah dan sumpah palsu” (HR. Thabrani).

Pola Pikir Positif

Melatih pola pikir menjadi pola pikir positif sama dengan mengubah postur tubuh. Jadi harus direncanakan dan yang terpenting dilakukan.

(Anonim)

Pola pikir adalah sudut pandang kita akan satu hal. Pola pikir menentukan cara kita melihat diri sendiri, keadaan diri saat ini dan keadaan dunia sekitar. Pola pikir juga akan menentukan cara kita bertindak saat menghadapi tantangan (Sanaka.com)

Membiasakan berpikir positif, tidak hanya membuat hati bahagia tetapi juga membuat tubuh sehat. Membahagiakan diri sendiri merupakan syarat membahagiakan orang lain. Orang yang belum “selesai” dengan dirinya, sangat tidak mungkin mampu membahagiakan orang lain.

Pola pikir kita direspon dengan sangat baik oleh tubuh. Itu sebabnya tubuh akan merefleksikan apa-apa yang ada dalam otak. Jika ia sesuatu yang positif, maka energi positif yang akan tubuh terima. Sebaliknya, jika sesuatu yang negatif, maka energi negatif yang akan menguasai diri.

Bagaimana agar selalu memiliki pola pikir yang positif? Tips di bawah ini bisa dijadikan alternatif dalam melatih pola pikir positif. Saya kutip dari tulisan Huffington.

1. Bersyukurlah, jangan fokus pada apa yang belum Anda miliki.
2. Pilihlah teman-teman yang suportif.
3. Hilangkan drama dalam hidup.
4. Ambil tanggung jawab.

5. Ubah “tidak bisa” menjadi “bisa”.
6. Selalu berbuat baik.
7. Lihat sisi baiknya.
8. Istirahatlah.

Berpikir positif mampu membuat kita bertahan lebih kuat dan lebih baik ketika mengalami kondisi terpuruk atau hancur akibat masalah yang sedang dihadapi. Kita bisa melihat potensi dalam diri untuk bangkit dari problema, serta mampu mencari solusi untuk mengatasi berbagai kesulitan yang mendera.

Ayoo biasakan berpikir positif mulai sekarang.

Dakwah *Bil Qalam*

(Dakwah Melalui Tulisan)

Everybody can write
and writing is healthful
(Anonim)

Pada dasarnya semua orang bisa menulis, meskipun ada yang mengaku tidak mampu menulis. Bukankah setiap hari kita menulis? Baik di laptop, whatsapp, twitter, FB, IG, Line, Blog, bikin status dan caption di media sosial, dan masih banyak lagi medium untuk menulis.

Menurut teori bahasa, menulis merupakan keterampilan terakhir manusia setelah mendengar, melihat, berbicara dan membaca. Pertanyaannya sekarang adalah, apakah tulisan-tulisan kita yang bertebaran di media sosial, dapat dikategorikan sebagai *dakwah bil qalam*?

Secara umum pengertian menulis adalah menuangkan gagasan, ide dan pendapat dalam sebuah tulisan. Meskipun menulis dianggap sebagai aktivitas yang menguras konsentrasi, tetapi ternyata banyak juga yang ingin menjadi seorang penulis.

Untuk menjadi penulis, apalagi penulis yang baik, tidak sekadar punya niat dan cita-cita, namun juga harus memahami terlebih dahulu tujuan menulis dan sasaran tulisan. Fungsinya agar seorang penulis, lebih bisa mendalami dan dapat berkonsentrasi dalam menuangkan ide dan gagasannya.

“Senjata” utama penulis, entah yang pemula atau pun yang sudah punya nama adalah gemar membaca. Kegiatan membaca berbanding lurus dengan kemampuan menulis seseorang. Semakin banyak membaca, semakin luas wawasan dan pengetahuannya, sehingga ia memiliki cukup bahan dan takkan kehabisan ide dan gagasan untuk terus menulis.

Banyak contoh para penulis hebat dan terkenal. Seperti Muchtar Lubis, Rosihan Anwar, Mahbub Junaedy, St. Takdir Alisyahbana, Goenawan Muhammad, dan tentu kita tidak akan pernah melupakan nama besar Buya Hamka. Meski mereka sudah wafat, namun tulisan-tulisan mereka masih bisa dibaca hingga saat ini.

Siapa yang tidak kenal dengan Buya Hamka? Beliau adalah pengarang, pemikir bebas, pujangga, sejarawan publik dan mufassir. Dalam dirinya menyatu talenta luar biasa, sebagai penulis produktif sekaligus penceramah yang ulung.

Lebih dari 100 karyanya, meliputi; agama, filsafat, sastra, tasawuf, sejarah, adat, fikih, teologi, dan sedikit mengenai politik. Itu belum termasuk ratusan karya ilmiah dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi dan buku yang meneliti tentang pemikiran dan karya-karyanya.

Tafsir al-Azhar adalah karya monumental Hamka. Ditulisnya dengan tekun di dalam penjara, hampir dua tahun dengan kondisi kesehatan yang kurang prima.

Saya ambil contoh lagi seorang penulis sekaligus ilmuwan muslim kenamaan berkebangsaan Syiria bernama Wahbah al-Zuhaili. Ilmuwan tingkat dunia ini wafat dalam usia 83 tahun dengan ratusan karya ilmiah yang telah dihasilkannya.

Di usia yang sudah senja itu, buah pikiran dan ide-ide bri-liannya menjadi rujukan akademisi dari berbagai belahan dunia, terkhusus pada bidang hukum Islam. Wahbah Zuhaili tidak pernah berhenti menulis hingga kematian menjemputnya. Hampir semua karyanya telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa.

Kemudian bermunculan penulis-penulis yang tidak kalah hebatnya, dan mereka terus menulis bahkan dalam usia yang sudah tidak muda lagi. Misalnya Mustofa Bisri, Emha Ainun Najib, Taufiq Ismail, Ary Ginanjar Agustian, Agus Mustofa, Habiburrahman el Shirazy, Asma Nadia, atau Andrea Hirata.

Benar kata pepatah, gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang dan manusia mati meninggalkan nama dan tulisan. Tulisan atau buku yang bermanfaat dan bernilai positif merupakan *dakwah bil qalam* yang akan menjadi amal jariah bagi penulisnya, insyaAllah.

Tsunami Informasi

*Tsunami informasi yang menderas
dalam kehidupan sehari-hari telah
menyebabkan banyak orang gagal
membedakan mana fakta dan mana fiksi
(mediaindonesia.com)*

Sangat jauh bedanya, ketika dulu kita ingin mencari informasi tentang tokoh atau pahlawan. Perlu waktu dan proses yang lama untuk mendapatkannya. Mungkin perlu beli majalah, atau koran, lalu mengumpulkannya untuk mencari fakta tentang tokoh atau pahlawan di maksud. Namun sekarang, informasi itu datang dengan sendirinya. Yang lebih parah seolah_olah “memaksa” kita menyerapnya, meski kita tidak membutuhkannya.

Hikmat Darmawan (2022) mengatakan era *post truth* antara lain ditandai dengan kegagalan manusia membuat kategorisasi mana fakta dan mana fiksi. Kegagalan itu pertama-tama disebabkan oleh membanjirnya informasi lewat media sosial (medsos).

Warga digital sekarang telah dijangkiti dua penyakit, yaitu *Fear of Missing Out* (FoMO) atau takut ketinggalan informasi. Dan Nomophobia, merasa khawatir kehilangan atau jauh dari Hp-nya. Seakan-akan hidup itu berada dalam kendali gawai. Jika tidak memperbaharui berita terkini, ia penderita FoMO, merasa menjadi orang yang kurang update atau kudet (Nurhilmiyah 2018).

Dua statemen di atas seakan membenarkan kondisi kita sekarang. Kondisi yang cukup memprihatinkan. Sebagai orang

tua, pendidik atau pemerhati sosial harus mampu menemukan solusi tepatnya. Jika tidak, maka generasi akan datang bisa menjadi generasi yang hanya “memakan” semua informasi tanpa mau mencari kebenaran informasi yang didapatkan ketika berselancar di dunia maya.

Dalam bahasa agama ada istilah *tabayun* yang berarti meneliti dan menyeleksi berita, tidak tergesa-gesa dalam memutuskan masalah, baik dalam hal hukum, kebijakan dan sebagainya, hingga jelas benar permasalahannya.

Tabayun semakin dibutuhkan di era derasnya tsunami informasi yang belum terbukti kebenarannya. *Tabayun* terhadap suatu informasi yang didengar maupun yang dibaca mempunyai efek yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Sebab pengaruh informasi dapat membentuk opini masyarakat terhadap sesuatu menjadi baik atau buruk.

Rasulullah saw bersabda, “Mangkana yu’minu billahi wal yau mil akhir fal yaqul khairan aw liyas muth” HR. Bukhari (siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata benar atau diam).

Nilai penting dari pesan hadits ini tampak dari keterkaitannya dengan aspek keimanan yang disebut di pendahuluan. Lisan merupakan bagian vital yang apabila disalahgunakan efeknya bisa lebih mengerikan daripada pedang.

Rasulullah saw sudah memberi peringatan soal urgensi menjaga lisan dan hanya menyodorkan dua pilihan saja: Berkata benar atau diam saja.

Terlanjur Merawat Luka

*Hati yang rusak memang mencintai kenangan.
Walau sadar didalamnya banyak luka dan kekecewaan
yang tidak pernah sembuh.*

Itulah manusia semakin sakit semakin ingat.

(Bernard Batubara)

Apakah hati Anda pernah terluka? Konon kata orang bijak, minimal kita pernah sakit hati satu kali dalam hidup ini. Benarkah itu? Luka hati memang tidak terlihat, karena yang terluka bagian batin. Meski begitu, kita jangan serta-merta menganggapnya enteng, apalagi dengan sengaja dan setia merawatnya.

Luka hati berhubungan erat dengan perasaan. Orang yang tidak bisa mengontrol perasaannya dengan baik, akan mudah terkena sakit hati. Jika sudah terjadi maka akan sulit diantisipasi. Luka hati bisa berubah menjadi luka jasmani.

Mungkin kita bertanya-tanya, mengapa hati bisa luka? Hati terluka karena disebabkan intimidasi, ekspektasi terlalu tinggi, perpisahan, kehilangan, kegagalan, atau masalah lain dalam kehidupan.

Walaupun tidak apa-apa untuk tidak baik-baik saja, sebaiknya jangan biarkan diri Anda merasa tidak baik-baik saja berkepanjangan. Ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk menghilangkan rasa sakit hati. Tulisan Devani Adinda Putri (2022) di bawah ini bisa dijadikan “obat” dalam menyembuhkan luka hati.

1. **Beri Waktu.** Beri waktu pada diri sendiri untuk bersedih secukupnya. Pikirkan dengan baik rencana hidup selanjutnya.
2. **Motivasi Diri Sendiri.** Katakan pada diri sendiri tentang semua kekuatan Anda dan potensi masa depan cerah yang bisa Anda miliki.
3. **Jalan-Jalan.** Anda mungkin butuh udara segar agar dapat berpikir jernih. Pergilah ke tempat yang tenang, hibur diri, sambil berpikir tentang semua perjalanan hidup dari kejadian sedih yang sedang dialami.
4. **Lakukan Aktivitas Lain.** Dari pada menghabiskan waktu untuk menangisi keadaan, sebaiknya bangun dan motivasi diri sendiri untuk melakukan aktivitas bermanfaat seperti memasak, mengerjakan tugas tertunda, telepon sahabat Anda dan sebagainya.
5. **Cintai Diri Sendiri.** Terdengar klasik, namun coba kumpulkan lagi semua cinta itu untuk diri sendiri untuk merasa baik lagi. Tidak ada obat luka hati selain cinta dari diri sendiri.
6. **Minta Bantuan.** Bila Anda sudah merasa sangat terpuruk dan tidak dapat menyembuhkan rasa sakit hati sendiri, minta bantuan pada sahabat, orang tua, atau konsultasi ke psikolog.

Karena kita orang beragama, tidak salahnya meminta kepada Tuhan, agar disembuhkan dari luka hati. Tuhan lah pemilik hati. Mohon kepada-Nya semoga berkenan menyembuhkan sakit di dalam hati.

Cobalah mendawamkan baca doa di bawah ini, siapa tahu luka yang menyayat hati Anda akan lebih cepat sembuh.

“Ya Allah karuniakan kepadaku hati yang bening. Hati yang kuat. Hati yang tidak lupa kepada-Mu. Hati yang tidak pernah merasa kesepian karena teringat kepada-Mu. Hati yang selalu tentram karena yakin akan jaminan-Mu. Hati yang selalu merasa kaya karena yakin dengan pemberian-Mu. Hati yang selalu merasa aman karena yakin akan perlindungan-Mu”.

Lurus-Lurus Saja

Tunjukilah kami jalan yang lurus.
(QS. Al-Fatihah:6)

Menurut H. Zulkarnaini, MA (2016) dalam artikelnya berjudul “Jalan Lurus VS Jalan Sesat”. Beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan jalan lurus adalah jalan yang membawa kita kepada tujuan yang kita inginkan. Sedangkan jalan sesat adalah jalan buntu atau jalan yang membawa kepada bencana atau malapetaka. Barangsiapa telah terlanjur ke jalan sesat maka ia harus kembali lagi ke jalan yang benar supaya tidak terjerumus ke dalam kesengsaraan.

Sebanyak 17 kali kita membaca “ihdinas shirotul mustaqim” dalam salat fardhu. Alangkah indahnya kalimat tersebut. Kita ulang-ulang berkali-kali. Sebuah permohonan tulus hamba kepada Sang Khaliq. Betapa dahsyatnya kalimat itu, apalagi jika kita resapi dan hayati maknanya. Tentu akan menambah kekhusukan dalam salat.

Manusia selalu dihadapkan pada dua kutub yang bertolak belakang: baik-buruk, benar-batil, termasuk lurus-bengkok? Semua itu adalah soal pilihan. Apapun pilihan kita, akan ada konsekuensinya. Semuanya tergantung pada sikap, pikiran dan yang terpenting apa kata hati nurani kita.

Apabila kita lurus maka ke-lurus-an kita akan berdampak pada diri kita, keluarga, agama, masyarakat, bangsa dan negara kita. Sebaliknya jika kita bengkok, maka diri kita, keluarga, agama, masyarakat, bangsa dan negara kita akan merasakan dampaknya.

Saya tutup tulisan ini dengan mengutip narasi maknawi dari Fityanisahrir dalam @tausiyahku (2015) yang berjudul “ Hidup Itu Lurus-Lurus Saja”.

Hidup itu yang lurus-lurus saja.
Berterima kasih pada yang membantu
Memohon maaf pada yang kamu sakiti
Memberi maaf pada yang menyakiti

Hidup ini lurus-lurus saja
Urusan dunia tak kamu masukkan hati
Dunia itu letaknya cukup di tangan
Biar hati hanya untuk tempat akhirat

Hidup itu yang baik-baik saja
Sulit?
Itu ujiannya
Itu penawarnya
Itu pelengkapanya

Sabarlah.

“Jika kamu berbuat baik,berarti kamu

berbuat baik bagi dirimu sendiri, dan
jika kamu berbuat jahat, maka kejahatan itu
bagi dirimu sendiri (QS. Al-Isra:7)

Mengenang yang Patut Dikenang

(Refleksi Haul Ke-14/2022 Al-
Maghfurlah KH. Ahmad Kusasi, BA)

*Ya Allah rahmati dan berkahi murabbina.
Berikanlah surga untuknya. Sebagai balasan
atas segala kebaikan dan pengabdianya.*

(UY)

A lhamdulillah was syukru lillah. Kalimat yang layak diucapkan. Di antara ratusan manusia, kami hadir membaca maulid, tahlil dan doa pada acara haul ke-14/ 2022 untuk Tuan Guru yang telah banyak berjasa membimbing dan mendidik kami menjadi manusia dalam makna yang sebenarnya.

Beliau terkenal sebagai sosok yang tegas, lugas dalam memikul tugas. Kharismatik sekaligus berwibawa dihadapan santri, guru dan para pejabat. Perpaduan yang lengkap ada dalam dirinya. Siapapun akan mengagumi kepribadiannya. Tentu saja, ada yang suka dan ada juga yang kurang suka dengan cara kepemimpinan beliau.

Terlepas dari semua itu, sosok al-Maghfurlah KH. Ahmad Kusasi,BA tetap patut mendapat penghormatan sebagai salah seorang Tuan Guru yang ikut membesarkan nama Pondok Pesantren al-Falah Banjarbaru.

Sejarah tidak bisa diubah. Karena orang-orang pada masa kepemimpinan beliau dulu telah merasakannya saat ini. Betapa besar andil beliau dalam pembangunan di Pondok Pesantren al-Falah Banjarbaru. Baik pembangunan infrastruktur maupun pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) nya.

Meski beliau telah tiada, namun amal jariahnya tidak akan pernah putus. Amal jariah adalah perbuatan baik yang mendatangkan pahala bagi yang melakukannya, meskipun telah meninggal dunia. Pahala dari amal jariah tersebut terus mengalir selama orang yang hidup mengikuti atau memanfaatkan hasil amal perbuatannya ketika di dunia.

Ketika beliau masih hidup, kami mendapatkan ilmu, pengetahuan dan juga pengalamannya. Di acara haul yang ke-14 (Rabu, 28-9-2022) kami masih dapat merasakan “kehadiran” beliau. Ratusan manusia berkumpul di sisi makamnya. Ada tokoh agama, tokoh masyarakat, para habaib, dua anak kebanggaannya- Muhammad Noor dan Ramadhan- dan tentu saja para santrinya.

Begitulah dulu saat beliau mengajar dan bermajlis. Kami berkumpul disisinya. Mendengarkan dan menyimak pembelajaran. Beliau membaca Kitab Tanqihul Qaul yang membahas berbagai amalan fardhu dan sunnah, baik yang menyangkut ibadah maupun amalan utama serta adab yang harus dikerjakan oleh setiap individu muslim.

Kitab tersebut ditulis oleh ulama legendaris Indonesia, Syekh Muhammad bin Umar an- Nawawi al-Bantani (1813-1897 M) sebagai syarah (penjelasan) atas hadits-hadits pilihan dalam kitab Lubab al-Hadits karya Imam Jalalud Din as-Suyuthi (1445-1505 M).

Dan di akhir pembelajaran, biasanya beliau selalu memberi nasihat. “Baik-baik, baik-baik dan baik-baik. Kalau turun dari mushalla jangan lari-lari nanti jatuh”.

Allohumma taqabbal hasanatihu wam hu syai yiatihu. Aamiin.

Tsubbanul Yaum wa Rijalul Ghad

*Anak muda yang keren itu
adalah anak muda yang tetap
berpenampilan muda, punya selera muda.
punya semangat muda, tetapi enggak
jauh dari masjid*
(Ustadz Hanan Attaki)

Ketika saya tanya siapa ustadz idolamu? Anak saya spontan menyebut Ustadz Hanan Attaki. Lebih lanjut ia memaparkan bahwa Ustadz Hanan Attaki gaul, pakaiannya khas anak muda, seperti kaos dan kemeja flannel serta kupluk atau topi snapback. Menggunakan bahasa kekinian dan mudah dicerna oleh anak-anak milenial.

Majalah *Time* mendefinisikan milenial sebagai kelahiran kisaran tahun 1980-2000-an. Karakter milenial sebagai “*The Me Me Me Generation*” dengan ciri umumnya; bersifat individualistik, bergantung pada teknologi, dan apatis terhadap realitas politik. Mereka sangat familiar dengan media sosial.

Survei CSIS, menyatakan 81,7% milenial memiliki facebook, 70,3% menggunakan Whatsapp, 54,7% memiliki Instagram. Media sosial menjadi wadah generasi milenial “berkumpul” dan membentuk ruang sosial baru. Melalui media ini mereka menyalurkan kebiasaan berekspresi. Saat yang sama, mereka terbiasa menggunakan media sosial untuk mengakses informasi, termasuk belajar agama.

Dikutip dari *kliknusa.com* Ustadz Hanan Attaki sebagai

penceramah tetapi tak seperti kebanyakan ustadz atau kyai pada umumnya. Terutama dalam hal penampilan. Tak ada kesan sorban yang selama ini melekat untuk para pendakwah.

Isi ceramahnya pun banyak menyangkut hal-hal ringan maupun sepele yang sering dirasakan banyak orang. Seperti: rezeki, niat, doa, kesabaran, dan jodoh. Banyak tema menarik yang beliau sampaikan dengan bahasa yang dimengerti anak muda.

Shift merupakan gagasan Ustadz Hanan Attaki beserta teman-temannya untuk menggaet lebih banyak anak muda guna belajar agama islam. Yang unik, banyak anggotanya merupakan anak muda yang hobi main skateboard, sepeda BMX, parkour, serta surfing.

Dunia berubah. Dan manusia pun ikut berubah. Ustadz atau ustadzah juga harus mau berubah dalam metode dan strategi berdakwah. Ini tantangan sekaligus peluang untuk bisa menggaet lebih banyak jamaah.

Air Mata

*Air mata berasa asin
karena air mata adalah garamnya kehidupan
(Buya Hamka)*

Mengutip dari halodokter.com, bahwa air mata sebenarnya berperan penting dalam menjaga kesehatan mata. Meski belum banyak yang tahu, air mata terdiri atas berbagai lapisan dan jenis serta fungsi yang berbeda-beda.

Air mata dihasilkan oleh kelenjar lakmiral yang berada di kelopak mata bagian atas. Selain untuk meluapkan emosi, air mata juga berperan dalam melembabkan dan menutrisi mata. Dengan air mata, permukaan mata akan tetap lembab dan terlindungi dari kerusakan, misalnya akibat mata kering dan iritasi.

Artikel Prof. KH. Nasaruddin Umar (2019) berjudul “Rahasia di Balik Tangisan Derai Air Mata Menurut Islam”, memberi makna yang sebenarnya tentang air mata. Ternyata menangis itu indah, sehat dan simbol kejujuran. Pada saat yang tepat, menangislah sepuas-puasnya dan nikmatilah karena tidak selamanya orang bisa menangis. Orang-orang yang suka menangis sering kali dilabeli sebagai orang cengeng. Cengeng terhadap Sang Khalik adalah positif dan cengeng terhadap makhluk adalah negatif.

Orang-orang yang gampang berderai air matanya ketika terharu mengingat dan merindukan Tuhan nya, air mata itu

akan melicinkan menembus surga. Air mata yang tumpah karena menangisi dosa masa-masa lalu akan memadamkan api neraka.

Allah SWT berfirman di surah al-Isra: 109. “Waya khirruna lil azqani yabkuna wa yaziduhum khusyu’a”. Artinya: Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusuk.

Kapan terakhir kali Anda menangis?

Terutama menangisi dosa-dosa?

Persahabatan

Persahabatan itu seperti tangan dengan mata.

Saat tangan terluka, mata pun menangis.

*Saat mata menangis, tanganlah yang menghapus
air mata.*

(sepositif.com)

Entah benar atau tidak, tetapi yang jelas, sahabat yang baik akan selalu ada untuk sahabatnya. Begitulah seharusnya memaknai sebuah persahabatan. Persahabatan menjadi kuat karena dipupuk rasa empati dan peduli yang tinggi. Ujian persahabatan dapat dirasakan, saat tidak dibutuhkan lagi.

Lirik lagu “persahabatan bagai kepompong mengubah ulat menjadi kupu-kupu” Maknanya sangatlah dalam. Bisa diartikan sahabat yang selalu siap membantu di saat rapuh sehingga dapat bangkit dari ketidakberdayaan. Sahabat yang senantiasa ada di saat suka maupun duka. Sahabat yang bersedia membimbing, dari awalnya yang tidak tahu menjadi tahu, tidak paham menjadi paham, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Persahabatan dapat membantu dalam mengatasi rasa stres serta mampu memulihkan berbagai masalah kesehatan dengan cepat. Menghabiskan waktu dengan sahabat secara positif juga bisa membuat penampilan lebih baik, karena persahabatan dapat menghadirkan rasa nyaman.

Sahabat adalah orang yang selalu merasakan suka duka yang dialami oleh sahabatnya. Sedangkan teman adalah orang yang

tidak terlalu dekat dan biasa-biasa saja. Itulah perbezaan yang hakiki antara sahabat dengan teman. Sahabat pasti teman, teman belum tentu sahabat.

Persahabatan adalah anugerah dalam Islam. Karena kehadiran seorang sahabat bisa membuat terhindar dari rasa kesepian di dunia. Seorang sahabat sejati akan mendukung di saat suka maupun suka dalam hidup. Dan itulah inti dari sebuah persahabatan dalam perspektif Islam.

Allah swt berfirman di surah az-Zukhruf ayat 67. “Al-akhillu-u yaumaidzin ba’dhuhum li ba’din ‘aduwwun illal muttaqun”. Yang berarti “Teman-teman akrab pada hari itu (qiamat) menjadi musuh bagi yang lain, kecuali persahabatan karena ketakwaan”.

Me-Muhammad-kan Diri

*Kamu tak akan sampai ke Nur Muhammad
kecuali telah lebur dalam “haqiqat Guru”.*

*Kamu tak akan sampai ke Allah
kecuali telah lebur dalam “Nur Muhammad”.*
*Karenanya, gurumu adalah wasilahmu untuk
me-Muhaammad-kan dirimu
(Tuan Guru Khairullah Zain)*

Bulan Rabiul Awal, bukanlah bulan yang mulia, jika bukan karena bulan lahir dan wafatnya Rasulullah SAW. Ketika beliau dilahirkan dan diwafatkan di bulan Rabiul Awal, maka serta merta bulan Rabiul Awal menjadi mulia dan penuh berkah.

Hajarul Aswad tadinya hanya seongkah batu yang ada di salah satu sisi sudut ka'bah. Namun, ketika Rasulullah mensunnah-kan menciumnya, spontan batu itu menjadi mulia dan dimuliakan semua umat manusia.

Kota Madinah al-Munawwarah dulunya adalah kota sunyi dan biasa-biasa saja. Namun berubah seratus delapan puluh derajat ketika jasad mulia Rasulullah SAW disemayamkan di tanahnya.

Bulan atau benda-benda yang telah disebutkan diatas menjadi mulia dan diberkahi karena “Nur Muhammad” mewujud padanya. Andai bukan karena Rasulullah SAW maka akan menjadi hal yang biasa saja dan tidak ada apa-apanya.

Mengapa kita harus merindukan dan mencintai Rasulullah? Banyak riwayat yang menyebutkan bagaimana besarnya rindu dan cinta beliau kepada kita. Misalnya, ketika duduk bersama sahabat-

sahabatnya, tiba-tiba beliau berucap “Aku rindu dengan saudara-saudaraku?” Kemudian para sahabat menjawab, “bukankah kami saudaramu ya Rasulullah?”

Lalu beliau menjawab. “Kalian adalah sahabatku. Sedangkan saudara-saudaraku adalah orang-orang yang bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah namun belum pernah melihatku”. Kitalah yang dimaksud oleh baginda rasul. Kitalah saudara beliau. *Masya Allah.*

Saat maut akan menjemput ruh rasul yang mulia. Malaikat Jibril mengabarkan bahwa semua pintu surga dibuka selebar-lebarnya. Pintu neraka ditutup serapat-rapatnya. Dan seluruh malaikat berbaris menunggu.

Kemudian rasul bertanya, “bagaimana dengan umatku?” Jibril menjawab, nanti ada sebagian umat beliau yang akan masuk neraka karena pembangkangannya kepada Allah SWT.

Seketika Rasulullah menangis dan memintakan ampunan kepada Allah untuk umatnya. Tangisannya didengar langit dan bumi, didengar seluruh makhluk Tuhan. Sebuah tangisan cinta seorang nabi kepada umatnya. *Astaghfirullah...*

Rasulullah SAW itu mulia lahir batin, dunia akhirat. Maka tidak salah memuliakan beliau, insyaAllah kemuliaan akan memancar kepada orang-orang yang memuliakan beliau.

Mari Me-Muhammad-kan diri, dengan cara:

1. Mencintai dan merindukan nabi setiap saat setiap waktu.
2. Membaca salawat dan salam dalam desahan nafas yang kita hirup dan keluarkan.
3. Melaksanakan sunnah-sunnahnya dengan istiqamah.

4. Meneladani sifat dan akhlaknya sesuai kemampuan diri.
5. Mengharap syafaatnya di hari kiamat kelak.

Ya Rasulallah salam alaika

Ya Nabiyallah salam alaika

Ya Habibullah salam alaika

Salawatullahi alaika

Pengadilan Sejati

“Maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah niscaya dia akan melihatnya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah sekalipun, niscaya dia akan melihatnya pula”.

(Al-Zalzalah : 7-8)

Prof. Dr. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan ayat di atas, bahwa di Hari Kebangkitan nanti manusia menyadari akan diperlakukan secara adil. Maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, yakni butiran debu sekalipun, kapan dan di manapun niscaya dia akan melihatnya. Dan demikian juga sebaliknya, barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah sekalipun, niscaya dia akan melihatnya pula.

Kata Dzarrah ada yang memahami dalam arti semut yang kecil pada awal kehidupannya atau kepala semut. Ada pula yang memahaminya debu yang berterbangan di celah cahaya matahari yang masuk melalui lubang atau jendela.

Namun yang jelas, ayat ini menegaskan kepada manusia, bahwa ia akan melihat amal perbuatannya sekecil apapun itu. Dalam konteks kecil atau besarnya amal, Rasulullah saw bersabda yang artinya. “Lindungilah diri kamu dari api neraka walau hanya dengan sepotong kurma”. (HR. Bukhari dan Muslim melalui ‘Adi ibn Hatim).

Apa yang dilakukan di dunia ini akan dipertanggungjawabkan semuanya tanpa kecuali. Apa yang pernah didustakan dalam hal

apapun akan diperlihatkan tanpa rekayasa sedikitpun. Apa yang disimpan rapat dalam hati, sedalam apapun akan terbongkar seluruhnya. Tak akan luput se-debu perbuatan. Semua akan diperhitungkan.

Mengapa tidak sadar juga? Bahwa ada peradilan yang se adil-adilnya kelak di hari kiamat. Perbuatan baikmu akan kembali padamu, begitu juga perbuatan burukmu. Percayalah semua tidak akan tertukar.

Tidak gundahkan hati mendengarnya?

Tidak resahkan diri menghadapinya?

Tidak ada penyesalan yang paling menyakitkan selain telah diberi Tuhan jalan, lalu kita memalingkan arah jalan itu. Mumpung masih ada kesempatan, kembalilah ke jalan Tuhan. Ubah arah secepatnya jika telah keluar dari jalur kebenaran.

Ihdinas shirotol mustaqim

Shirotolladzi na an 'am ta 'alaihim

Ghoiril maghduubi 'alaihim

Walaaddhoollin aamiin

Spiritual Komitmen

*Dari Aisyah, Rasulullah saw bersabda.
“Amalan yang paling dicintai oleh Allah
adalah yang terus menerus walaupun sedikit”.*
(HR. Bukhari dan Muslim)

Spiritualitas adalah salah satu aspek yang penting dalam kehidupan. Tidak hanya mempererat hubungan antara manusia dengan tuhan dan sesamanya. Spiritualitas selama ini kerap dipakai banyak orang sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan (Bayu Galih Pratama:2021).

Komitmen adalah sebuah usaha untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu dengan konsisten. Dengan komitmen yang tinggi maka sebuah usaha dapat berhasil dengan baik dan menghasilkan kebaikan.

Jika kita gabungkan kata spiritual komitmen, maka akan bermakna hubungan antara manusia dengan tuhan dan sesamanya sebagai pedoman hidup yang dilakukan secara konsisten.

Orang yang spiritual komitmennya terjaga dengan baik, akan senantiasa memberi aura positif di lingkungannya. Orang yang spiritual komitmennya tertata dengan baik, akan menjadi problem solver dalam setiap masalah kehidupan. Salah satu contoh spiritual komitmen adalah berpikir, berperilaku dan bertindak jujur sebagai sebuah nilai yang diyakini mendatangkan keberkahan.

Secara umum, jujur merupakan sebuah sifat yang membutuhkan kesesuaian sikap antara perkataan yang diucapkan dan perbuatan yang dilakukan seseorang. Artinya seseorang dapat dikatakan jujur jika ia mengucapkan sesuatu yang sesuai dengan sebenarnya, disertai tindakan yang seharusnya.

Apabila pemimpin jujur, otomatis ia telah memberi ruang nyaman bagi bawahannya. Apabila kepala keluarga jujur, pasti menambah keharmonisan dalam rumah tangga. Dan siapa pun yang jujur, berdampak positif bagi lingkungan kehidupan, baik secara makro maupun mikro.

Buah dari beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan agama akan melahirkan akhlak yang terpuji. Sedangkan adab adalah kebiasaan yang harus selalu dilatih, diolah dan dibudayakan dalam diri.

Perpaduan antara akhlak dan adab mewujudkan manusia dengan jati diri yang paripurna. Adakah orang seperti itu? jawabannya ada. Dialah Rasulullah saw. Karena beliau adalah *uswah-qudwah-panutan*, maka sudah selayaknya kita ikuti dan tiru.

Bukankah beliau dikenal sebagai AL-AMIN yang berarti dapat dipercaya. Gelar itu beliau dapatkan jauh sebelum menjadi nabi.

Fitnah Itu Nanah

*Barang siapa menyalakan api fitnah
maka dia sendiri yang akan menjadi
bahan bakarnya*

(Imam Ali bin Abi Thalib)

U mumnya, masyarakat memahami pengertian fitnah sebagai “segala perbuatan atau penyebaran berita yang tidak didasarkan kepada fakta”. Atau secara ringkas fitnah dipahami sebagai “menyebarkan berita bohong”.

Menurut KBBI.com. Fitnah adalah “perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkan orang (seperti menodai nama baik atau merugikan kehormatan orang).

Pemahaman sebagaimana pengertian di atas, tidaklah salah. Tetapi sebenarnya pengertian fitnah lebih luas dari itu. Dalam kamus-kamus berbahasa Arab terdapat beberapa arti fitnah. Di antaranya adalah: godaan, cobaan, terpesona, huru-hara, hasutan, kekacauan, siksaan, penderitaan, perselisihan, bencana, syirik, dan ujian.

Dalam al-Quran kata fitnah ternyata juga memiliki makna yang luas. Hal ini terbukti dengan penyebutan kata fitnah yang ditemukan di 34 tempat dengan arti yang berbeda (Ensiklopedia Islam).

Kitab-kitab hadits umumnya juga memuat bab khusus tentang fitnah. Penyebutan yang demikian sering itu, baik dalam al-Quran

maupun al-Hadits, menunjukkan bahwa fitnah tergolong topik bahasan yang cukup penting di dalam Islam.

Mengapa fitnah sangat berbahaya? Fitnah sangat berbahaya karena dapat membuat seseorang kehilangan harga diri, kehormatan, dan kedamaian. Selain itu, bahaya fitnah bagi seseorang dapat menyebabkan keresahan, kesengsaraan, memutuskan tali silaturahmi, merugikan, dan mencelakai orang lain.

Prof. Nasaruddin Umar dalam bukunya. “Jihad Melawan Religious Hate Speech”. Menjelaskan dahsyatnya fitnah yang diabadikan dalam al-Quran ada dua kasus. (1) Fitnah para pembesar Mesir yang menjebak Nabi Yusuf as. berduaan dengan seorang perempuan keluarga kerajaan. (2) Fitnah yang dilon-tarkan oleh Abdullah bin Ubai bin Abi Salul terhadap Aisyah bersama dengan seorang prajurit. Kedua fitnah ini temanya sama, bermaksud menjatuhkan orang bersih dengan cara keji. Namun, tipu daya itu gagal total, karena Allah SWT selalu berada di pihak yang bersih dan terzholomi.

Benar apa yang dikatakan Tere Liye. “Tidak ada yang bisa lari dari hal jahat yang pernah dia lakukan. Menghindar sementara mungkin bisa, tapi cepat atau lambat, pembalasan akan datang juga”.

Tiara

*Kita terpaksa berpisah untuk
mencari arah.*

*Kita dipukul ombak hidup
alam yang nyata.*

(M. Nasir)

Bisa jadi, kenyataan yang dihadapi seseorang dalam hidupnya tidak selalu baik. Mungkin saja, sebagian orang menjalani hidup yang buruk dan didera oleh kemalangan tak putus-putus. Ada yang ikhlas lahir dan batin, tetapi ada juga yang menolaknya jiwa dan raga. Begitulah respons yang diberikan seseorang dalam menghadapi hidup.

Bersabar kala mendapat musibah. Ambil hikmahnya. Demikian kata-kata bijak acapkali terngiang di telinga. Namun sanggupkah hati menerimanya? Hanya mereka yang diberi Tuhan kekuatan dan kesabaran dapat melaluinya dengan damai. Kesalahan kita adalah sering memasukkan rasa terlalu dalam, sehingga ketika ingin mengeluarkannya justru menyakitkan diri sendiri. Pasti sakit dan perih sekali.

Bukan takdir yang salah, tetapi yang menerima takdir belum tabah. Bukan Tuhan pilih kasih, tetapi insan yang menjalani takdir belum paham dengan cara Tuhan memilih. Berhati-hatilah dari berprasangka buruk pada Tuhan, karena berprasangka buruk adalah sedusta-dusta ucapan.

Tidak semua keinginan bisa terwujud. Tidak semua harapan

sesuai kenyataan. Itulah misteri kehidupan. Orang yang kuat sebenarnya belajar dari kegagalan. Orang yang sukses pasti telah melalui proses yang panjang dan tidak mudah.

Apabila hasil tidak sesuai dengan ekspektasi, maka tidak perlu bersedih hati. Serahkan saja kepada Tuhan yang Maha Mengetahui dan Maha Memberi. Ikhlas dan kuatkan. Dengan demikian dapat mengurangi perasaan tidak nyaman. Memang tidak semudah membalikkantangan, tetapi hanya itu yang bisa dilakukan.

wahai jiwa bertahanlah.

sebentar lagi akan usai.

di dunia ini hanya sebentar, tidak akan lama.

kumohon bertahanlah jiwa.

Lawlal Murabbi Ma Araftu Robbi

*Setiap orang menjadi guru.
Setiap rumah menjadi sekolah.
(Ki Hajar Dewantara)*

Indonesia memiliki banyak pahlawan bangsa, salah satu yang berjasa dalam bidang pendidikan adalah Ki Hajar Dewantara. Nama asli Ki Hajar Dewantara adalah Raden Mas Soewardi Soerjaningrat. Lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Beliau berasal dan keturunan Keraton Yogyakarta. Alasan penggantian namanya tanpa gelar bangsawan agar dapat lebih dekat dengan rakyat.

Semboyan Ki Hajar Dewantara yang terkenal dari dulu hingga sekarang adalah “Ing Ngarsa Sang Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani”. Semboyan ini merupakan konsep Patrap Triloka yang dikenalkan oleh perguruan Taman Siswa sebelum kemerdekaan.

Dikutip dari buku “Ilmu Bahagia Ki Ageng Suryomentaram” oleh Sri Wintala Achmad, makna Patrap Triloka adalah sebagai berikut:

1. Ing Ngarsa Sang Tuladha

Bila berada didepan hendaklah menjadi teladan yang baik. Para pendidik senantiasa berupaya memberikan bimbingan kepada para siswanya untuk menjadi se-

orang pemimpin yang dapat memberikan teladan dan panutan.

2. Ing Madya Mangun Karsa

Bila ditengah hendaklah memberikan dorongan atau inisiatif. Para pendidik harus mampu menumbuhkan semangat para siswanya untuk terus menorehkan karya. Jadi, pendidikan tidak hanya mengasah intelektual,tetapi menghasilkan sebuah karya yang bermanfaat bagi masyarakat.

3. Tut Wuri Handayani

Bila dibelakang hendaklah memberikan dukungan. Para pendidik harus mampu memberikan dukungan, bimbingan, atau arahan kepada seluruh siswanya. Sebab, bila siswa tidak memiliki semangat atau sedang mengalami kesulitan dalam belajar, pendidiklah yang paling pertama menyemangati mereka.

Sosok pendidik memiliki peran yang sangat vital dalam proses menciptakan generasi penerus yang berkualitas, baik secara intelektual maupun akhlaknya.Tidak saja ilmu dunia tetapi juga ilmu agama.

Ada ungkapan populer di dunia pesantren yang sering dikumandangkan saat acara muhadharah (pidato), yaitu: Lawlal Murabbi Ma Araftu Robbi, yang artinya: Jika bukanlah karena guru, maka aku tidak akan mengenal tuhanku.

Seiring berkembangnya zaman, banyak hal yang dulu dilakukan oleh manusia, pada saat ini telah digantikan oleh mesin atau robot. Tetapi ada tugas dan tanggung jawab guru yang

tidak dapat digantikan perannya oleh apapun juga di dunia sebagaimana yang ditulis oleh Nita Oktifa (akupintar.id).

1. Fasilitator: Guru harus mampu memfasilitasi pembelajaran bagi siswa agar mereka mendapatkan pengalaman otentik.
2. Motivator: Guru harus mampu mengambil peran sebagai pemberi semangat pada semua siswanya.
3. Inspirator: Guru tidak hanya sekadar menjadi panutan, tetapi harus mampu menjadi inspirasi bagi siswa.
4. Mentor: Guru harus mampu memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa.
5. Pemantik imajinasi dan kreativitas: Di era 4.0 pembelajaran tidak boleh kaku. Guru harus mampu mendesainnya dengan cara menyenangkan sekaligus kreatif.
6. Empati sosial: Empati guru merupakan bentuk penghargaan terhadap sisi kemanusiaan setiap siswanya.

Sebagai guru yang baik, mari kita berikan ruang seluas-luasnya kepada siswa untuk menggali potensi yang ada dalam dirinya. Kemudian mengekspresikannya dengan cara-cara yang kreatif dan bertanggung jawab sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Inilah yang dinamakan dengan Merdeka Belajar.

Selamat Hari Guru Nasional 25 November 2022.

Berinovasi Mendidik Generasi.

Wajah Agama

*Dakwah dengan cara memusuhi
ibarat orang membangun kota,
tetapi meruntuhkan istananya*
(Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari).

Agama secara universal mengajarkan kebaikan, kasih sayang, toleran dan sifat-sifat luhur lainnya, serta menolak kezaliman, kemungkar dan kemunafikan. Beragama dengan baik, berarti menjalankan ajaran agama sesuai dengan esensi agama yang diyakininya.

Agama itu pasti hanif atau lurus. Jika ada yang melakukan tindakan anarkis dan intoleran, bukan agamanya yang salah. Namun oknum yang menjalankan agama tersebut telah gagal memahami pokok-pokok ajaran agamanya.

Tidak ada satu agamapun di dunia ini yang mendukung tindakan permusuhan dan menyetujui menebar kebencian kepada pemeluk agama yang lain. Jalaluddin Rumi pernah menulis dalam sebuah puisinya, “Cinta adalah ruh agama. Setiap yang mengaku beragama, pasti menebar cinta. Mereka yang menebar benci, bagaimana mungkin bisa dikatakan beragama?”

Dalam perspektif moderasi beragama, ternyata agama memiliki dua wajah.

(1) Internum, yaitu setiap pemeluk agama meyakini dengan seyakini-yakinnya, bahwa agamanya lah yang paling benar,

tidak ada yang lain. Hal ini penting ia tanamkan dalam dirinya sebagai bukti bahwa pilihannya tidak salah. Apa jadinya, jika orang yang beragama tidak yakin dengan agama yang dianutnya. Tetapi ini cukup di dalam hati saja, tidak perlu diumbar, tidak perlu dikeluarkan apalagi diucapkan dihadapan khalayak ramai.

Dari wajah internum ini akan melahirkan sifat radik, yaitu ajaran agama yang mengakar dan menghunjam kuat dalam diri seseorang yang yakin dengan agamanya. Masih ingat dengan kisah Bilal bin Rabbah? Budak hitam milik Umayyah. Sang Tuan berjanji akan memerdekakannya, asal Bilal mau menyebut nama Tuhan mereka: LATTA-UZZA-MANAF.

Apakah Bilal bersedia? Dengan bibir bergetar dan suara menyayat hati, Bilal mengucap AHAD-AHAD-AHAD yang berarti Allah itu satu-Allah itu satu-Allah itu satu. Inilah radikalisme agama dalam wajah internum. Bilal tidak mau melepaskan agamanya meski dijanjikan kemerdekaan sebagai budak. Dan padang sahara yang panas membara kemudian ditindih dengan batu besar di dadanya tidak pula menyurutkan nyalinya untuk kembali ke agama nenek moyang Arab jahiliyah.

(2) Eksternum, yaitu setiap pemeluk agama menghormati agama lain. Tidak membedakan yang sama dan tidak menyamakan yang berbeda. Intinya menghargai perbedaan. Sehingga terjadi harmonisasi dalam kehidupan beragama. Banyak dalil untuk masalah ini, misalnya: “La ikraha fid din”. Atau “Lakum dinukum waliya din”.

Menjaga persatuan ditengah perbedaan memang tidak mudah tetapi bukan berarti tidak bisa. Asal masing-masing pemeluk

agama mau menerima dan menghargai perbedaan pasti bisa dan sudah terbukti hingga sekarang kita tetap rukun dan damai, meski pun tidak bisa dipungkiri ada “gesekan” antar dan intra umat beragama.

Benarlah apa yang dikatakan oleh KH. Ahmad Dahlan. “Keislaman bukan hanya Allah ada didalam jiwamu, tetapi kehidupan Islam menjadi nyata melalui perilakumu”.

Jihad Sosial Media

*“Bijaklah membaca atau melihat konten,
karena ia akan selalu ada setiap saat dan setiap waktu.
Entah benar atau hoaks, entah positif atau negatif”.*

(UY)

Apa tujuan dari sosial media?

Dikutip dari pakar komunikasi, tujuan umumnya dirancang untuk memudahkan seseorang dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Platform ini juga bermanfaat untuk menjalin silaturahmi, menambah relasi, dan bahkan saat ini banyak juga yang menjadikannya sebagai wadah untuk menunjukkan karya mereka.

Menurut Rafi Saumi Rustian (2012) sosial media adalah sebuah media untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara online yang memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Lebih lanjut Rafi mengelompokkan sosial media menjadi beberapa bagian besar, yaitu:

1. Social Network: Sosial media untuk bersosialisasi dan berinteraksi (Facebook, myspace, hi5, linked in, bebo, dll).
2. Discuss: Sosial media yang memfasilitasi sekelompok orang untuk melakukan obrolan dan diskusi (google talk, yahoo! M, skype, phorum, dll).
3. Share: Sosial media yang memfasilitasi untuk saling

- berbagi file, video, music (youtube, slideshare, feedback, flickr, crowdstom,dll).
4. Publish: (wordpredss, Wikipedia, blog, sikia, dig, dll).
 5. Social game: Sosial media berupa game yang dapat dilakukan atau dimainkan bersama-sama (koongregate, doof, pogo, café.com, dll)
 6. MMO (kartrider, warcraft, neopets, dll).
 7. Virtual worlds (habbo, imvu, starday,dll).
 8. Livecast (y! Live, blog tv, justin tv, listream tv, livecastr, dll).
 9. Livestream (socializr, froendsfreed, socialthigs!, dll).
 10. Micro blog (twitter, plurk, pownce, twirxr, plazes, tweetpeek, dll).

Keberadaan sosial media berdampak sangat besar pada kehidupan kita saat ini. Dan hampir semua lini kehidupan tidak bisa lepas dari sosial media, apapun itu. Entah menyangkut masalah sosial, budaya, politik, ekonomi, pendidikan, bahkan agama.

Apabila kita terbantu dan merasakan kemudahan berkat media sosial, maka itu artinya kita mendapat nilai plus dari kemajuan teknologi. Misalnya, hidup terasa lebih efisien, bisa belajar kapan dan dimanapun, mencari peluang kerja dan untuk mencari informasi positif. Sebaliknya jika kita yang dimanfaatkan oleh media sosial, maka kerugian besarlah yang kita terima. Contohnya kecanduan, sulit bergaul di dunia nyata atau yang paling parah terkena sindrom “halu”.

Mestinya dengan banyaknya kemudahan dan sarana, maka

semakin memacu kita untuk melakukan jihad sosial media. Jangan hanya menjadi penikmat konten, tetapi harus mampu menyuguhkan konten. Jangan hanya sebagai pembaca, tetapi jadilah pewarta berbasis fakta dan data.

Lalu, apa saja yang harus dimiliki seseorang agar mampu melakukan jihad sosial media?

1. Luruskan niat.
2. Membekali diri dengan ilmu.
3. Menjunjung tinggi etika dalam berkomunikasi.
4. Selektif menyuguhkan konten.
5. Menebar nilai-nilai kebaikan.
6. Sebagai media dakwah agar menjadi amal jariah.

Ketika Kebenaran Didustakan dan Kedustaan Dibenarkan

*“Kebenaran akan mencari momentum
dan jalannya sendiri. Waktu akan
mendukung dan membuktikannya”.*

(novry.biz)

Merza Gamal (2022) menyatakan, seseorang yang mencari kebenaran akan berusaha berpikir terbuka dan objektif, serta tidak bersikap defensif. Seorang insan yang mencari kebenaran selalu bersemangat terhadap informasi baru, berusaha memahami pendapat dan sudut pandang orang lain, serta melakukan *check and recheck* terhadap suatu isu. Intinya, memastikan terlebih dahulu semua informasi yang ia miliki lengkap dan akurat, baru kemudian menyimpulkan dan menyampaikan pendapat.

Gamal menyimpulkan, kebenaran akan menenteramkan hati, sementara pembenaran hanyalah akan membuat hati terguncang dan ragu. Kebenaran akan bertahan lama, sementara pembenaran cepat atau lambat akan tersingkap kepalsuannya.

Di kehidupan yang serba instan saat ini, kadang kita menemukan kebenaran didustakan dan kedustaan dibenarkan. Mengapa itu bisa terjadi? Karena nafsu dan egois diri yang menindih akal sehat dan hati nurani. Orang benar disalahkan, dan orang salah dibenarkan.

Barangkali kita lupa, bahwa akan tiba masanya tidak ada

dusta diantara kita lagi. Ketika pengadilan sejati digelar Tuhan, maka akan terbongkar semua kepalsuan dan kebusukan yang selama ini disembunyikan.

Mulut akan terkunci, tangan dan kaki akan “bicara” tentang segala hal yang telah dilakukan selama hidup.

Aduhai... betapa menyesalnya diri.

Aduhai... alangkah ruginya nasib ini.

Kemana akan meminta maaf?

Kemana akan memohon harap?

Semua sudah terlambat!

Syukur-Sabar-Bahagia

*Jika syukur dan sabarmu berimbang,
pasti bahagia kau dapatkan.*

(UY)

Tidak ada kehidupan yang sempurna di dunia ini. Semua ada pasang-surutnya. Kadang bahagia, kadang menderita. Suatu saat senang, saat yang lain berduka. Hari ini tertawa, mungkin besok menangis berderai air mata.

Perjalanan hidup akan memberi pengalaman berharga bagi siapa saja. Jika aman, damai dan bahagia, maka patut disyukuri dengan segenap jiwa dan raga. Namun, jika tidak sesuai dengan harapan, maka bersabarlah.

Setiap hal yang telah menjadi garis hidup, akan kita jalani. Suka atau tidak suka. Senang atau tidak senang. Bisa jadi Tuhan sedang memberi ujian pada kita. Apakah itu ujian dalam bentuk kebaikan atau keburukan.

Saat di pondok dulu, ustadz pernah bercerita. Ada dua orang pedagang tahu dan tempe menggunakan pikulan yang setiap pagi berangkat naik angkot. Suatu hari pedagang A, pikulannya patah saat akan naik angkot. Tahu dan tempennya berhamburan di jalanan. Ia pun bersedih hati, bermuram durja. Karena sebab peristiwa itu ia tidak jadi berangkat berjualan. Hanya pedagang B yang naik angkot. Dalam hati pedagang A, beruntung sekali si B dapat berjualan ke kota.

Dua jam setelah peristiwa tersebut, ada kabar bahwa angkot yang ditumpangi pedagang B masuk jurang. Dan semua penumpang beserta supirnya tewas di TKP. Pedagang A lalu mengucapkan *innalillah* sekaligus juga *alhamdulillah*.

Patah pikulan adalah sebab tidak jadinya pedagang A berangkat. Itulah “cara” Tuhan menahan pedagang A naik angkot dan berjualan. Namun, di sisi lain Allah mengganti dengan menyelamatkannya dari kematian. Apa hikmahnya? Hanya Allah yang Maha Tahu.

Ber-husnuz zhon saja, saat kita mendapati sesuatu yang terkesan buruk atau tidak menyenangkan hati, seperti jalan macet, hujan lebat, ban kempes, ditinggalkan angkot atau bis, kehabisan tiket pesawat, tidak jadi menghadiri pertemuan karena anak sakit, dan sebagainya dan seterusnya.

Bisa jadi, sekali lagi bisa jadi, Allah menggunakan semua hal yang terkesan buruk dan tidak menyenangkan hati tadi sebagai “cara” menahan kita tidak mendapat musibah yang lebih buruk dari yang kita pikirkan dan rasakan. *Wollohu a’lam*.

Selamat Tahun Baru 2023 M

Berpikir yang baik-baik.

Kerjakan yang baik-baik.

Pasti menghasilkan sesuatu yang baik-baik.

(UY)

Semoga berkah dan rahmat Allah senantiasa bersama orang-orang yang istiqamah melakukan kebaikan dan ketakwaan. Salam *ta'zhim* untuk Nabi Muhammad saw., yang tidak perlu diragukan lagi sayang dan cintanya kepada kita saudara se-iman dan se-agama yang dirindukannya siang dan malam dengan mata berbinar-binar.

Tahun berganti terasa begitu cepat. Baru kemarin tahun 2022 kita jalani. Sekarang sudah masuk tahun 2023. Apa yang sudah kita lakukan setahun lewat? Semoga saja kemaslahatan dan kebermanfaatannya yang kita “tanam”. Sehingga kelak di alam akhirat kita tinggal “memetik” hasilnya, aamiin.

Kata orang bijak, yang sudah lewat kita jadikan ‘ibrah. Yang sudah berlalu kita jadikan sejarah. Jika itu baik kita patut bersyukur, tetapi jika kurang baik, mari lakukan introspeksi diri. Jangan berhenti mengharap kepada Allah swt., terutama berharap hal yang baik-baik. Untuk diri sendiri, keluarga dan siapa saja yang patut disandingkan bersama mereka.

لَا تَيْأَسْ مِنْ أَمَلِكَ وَلَا تَعْجِزْ فِي عَمَلِكَ عِنْدَ وُجُودِ
الْحَلَلِ وَالزَّلَالِ فِي نَفْسِكَ , فَإِنَّ مَنْ يُحَقِّقُ أَمَلَهُ
وَيُؤَقِّقُكَ لِلْقِيَامِ بِعَمَلِكَ قَادِرٌ عَلَى تَحْقِيقِ أَمَلِكَ وَإِيجَادِ
عَمَلِكَ بِقُدْرَتِهِ وَإِرَادَتِهِ لَا بِسَعْيِكَ وَاخْتِيَارِكَ.

Janganlah berputus asa dalam harapanmu dan janganlah hilang semangat dalam pekerjaanmu ketika ada kekurangan dan kesalahan dalam dirimu. Karena sesungguhnya zat yang akan mewujudkan harapanmu dan memberi kemampuan untuk melakukan pekerjaanmu Maha Kuasa untuk mewujudkan harapan dan pekerjaanmu dengan kekuasaan dan kehendak-Nya bukan dengan sebab usaha dan keinginanmu. (Husnul 'Athiyah:24)

Mohon maaf lahir dan batin
Mohon ampun jiwa dan raga

Gundah Gulana

Jika hati tenang.

Anggota tubuhpun ikut tenang.

(UY)

Hanya orang yang beriman yang Allah anugerahkan ketenangan dalam hatinya. Allah swt berfirman dalam surah al-Fath:4. “Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah lah tentara langit dan bumi dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Pernah kah Anda merasa gundah gulana? Rasa sedih dan pilu yang tak tertahankan? Rasa terlempar dari bumi karena beban yang disandang? Murung dan kesedihan berkepanjangan?

Jika itu yang terjadi, maka perbaiki sudut pandang kita dalam menerima takdir dari Allah swt. Caranya?

1. Meyakini bahwa takdir Allah swt itu yang terbaik.
2. Mensyukuri setiap anugerah Allah swt, meski tidak sesuai dengan ekspektasi.
3. Mencoba melakukan muhasabah diri.
4. Ikhtiar tanpa batas.
5. Berdoa dengan ikhlas.

Bukankah Allah swt sudah mewanta-wanti kita melalui firman-Nya disurah al-Baqarah:216. “Bisa jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan bisa jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”.

Generasi Stroberi

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka.

Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

(QS. An-Nisa:9)

Mengutip tulisan Prof. Rhenald Kasali dalam buku beliau berjudul *Strawberry Generation*. Beliau menyebutkan generasi sekarang ini merupakan generasi yang memiliki banyak ide cemerlang serta kreativitas yang tinggi tetapi sayangnya, mereka mudah sekali menyerah, mudah sakit hati, lamban, egois, serta pesimis terhadap masa depan.

Benarkah generasi kita sekarang ini, kuat diluar rapuh di dalam? Gemerlap zohirnya gelap gulita batinnya? Pemenang di dunia maya, pecundang di dunia nyata?

Ataukah sebaliknya. Mereka adalah generasi pejuang dengan kekuatan tak tertandingi dan memiliki ekspektasi yang melambung tinggi?

Jika asumsi pertama yang terjadi, tentu sebagai orang tua kita harus merasa prihatin. Mengapa demikian? Karena merekalah yang akan meneruskan tongkat estafet kepemimpinan. Apa jadinya negara dan bangsa ini jika dipimpin oleh orang-orang yang lemah. Lemah karakter, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Lebih-lebih lagi lemah akidahnya?

Padahal kata orang bijak, mutiara yang indah dihasilkan dari

proses yang sulit dan menyakitkan. Emas bisa menjadi perhiasan yang memukau setelah melalui tempaan yang sangat luar biasa. Begitu juga dengan kehidupan. Masalah itu mendewasakan seseorang. Masalah tidak akan berubah menjadi kerumitan hidup, apabila masalah dianggap sebagai peluang dan bukan dianggap sebagai beban.

Agar tidak menjadi generasi stroberi yang mudah rapuh. Pendapat Nanik Srisunarni (2022) ini bisa dijadikan bahan renungan.

1. Jangan mengganti waktu dengan uang
Berusalah untuk menyeimbangkan antara waktu untuk bekerja dengan waktu untuk menikmati momen bersama keluarga atau teman. Karena waktu tidak akan pernah bisa diputar kembali.
2. Latih diri untuk tidak menuruti setiap keinginan
Sesekali membeli barang yang kita inginkan tentu boleh-boleh saja. Apalagi jika diniatkan sebagai *self reward* karena telah bekerja dan ingin menikmati hasil jerih payah. Jangan membeli yang diinginkan padahal tidak dibutuhkan.
3. Membantu secukupnya
Bantulah orang lain yang membutuhkan bantuan, akan tetapi harus menetapkan batasan yang jelas. Jangan membantu orang lain, tetapi melupakan diri sendiri.
4. Tetapkan keinginan dan tujuan yang realistis
Jangan berangan-angan tentang sesuatu yang sulit diraih. Misalnya ingin kaya raya tetapi tidak mau berusaha mencari pekerjaan.

Generasi stroberi harus dirubah menjadi generasi tangguh dan pelopor peradaban yang gilang-gemilang. Mari kita siapkan generasi tangguh yang tidak mudah rapuh. Semoga Allah menganugerahi kita generasi yang “bastatam fil ilmi wal jism” (Ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa).

Doa yang “Merobek” Langit

*Aku tidak pernah mengkhawatirkan
apakah doaku akan dikabulkan atau tidak
tetapi yang lebih aku khawatirkan adalah
aku tidak diberi hidayah untuk terus berdoa.*

(Umar Bin Khattab)

Layaknya sebuah “jembatan”. Doa merupakan medium antara makhluk dengan Sang Khalik. Doa-doa yang dibaca dengan lembut dan penuh dengan pengharapan pasti diijabah oleh Allah swt. Akan tetapi tidak serta merta atau langsung didapatkan hamba. Ada yang sesuai dengan keinginan. Ada yang “diganti” Allah. Ada yang dikabulkan di dunia, ada juga yang didupakannya di akhirat.

Perlu dipahami bahwa kualitas kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh doa yang dibacanya setiap hari. Sebuah doa tidak akan pernah sampai bila manusia tidak mampu membangun “hubungan” yang baik antara dirinya dengan Tuhannya. Semakin baik hubungan tersebut semakin besar terkabulkannya setiap doa yang diminta.

Doa adalah esensi dari rasa cinta seorang hamba kepada Allah swt., sekaligus juga sebagai pengakuan betapa lemahnya kita tanpa pertolongan dan perlindungan dari Allah swt. Doa mempunyai nilai ibadah di sisi Allah swt.

Mengapa doa termasuk ibadah yang paling baik? Karena doa menjadi wasilah untuk mengungkapkan segala hal. Apakah rasa syukur atau rasa sedih. Doa bisa menjadi perasaan yang paling

mendalam dan perjalanan ruhaniah seorang hamba menuju Tuhannya.

Kondisi dan situasi seperti itulah wujud ibadah yang paling nampak dan sempurna. Kebahagiaan dalam syukur. Juga rintihan, tangisan dan bisikan hamba kepada Tuhan yang terangkai dalam bentuk doa.

Menurut Khanif Irsyad Fahmi (2022) ada 5 syarat dikabulkannya doa.

1. Konsentrasi dan penuh harapan.
Salah satu penyebab utama dikabulkannya doa adalah kehadiran hati dan harapan permohonan dikabulkannya doa tersebut.
2. Penuh keyakinan
Dalam berdoa harus yakin dan tidak boleh menampakkan keraguan, baik dari dalam hati maupun ucapan.
3. Bersungguh-Sungguh
Allah swt senang kepada hamba yang menampakkan kesungguhan dalam beribadah dan mengungkapkan segala kebutuhannya kepada-Nya.
4. Tidak terburu-buru
Rasullah saw melarang seorang mukmin meninggalkan doa, karena doanya belum juga dikabulkan. Oleh karena itu, seorang mukmin dituntut untuk senantiasa berdoa dan tidak pernah berputus asa.
5. Mengonsumsi rezeki yang Halal
Diantara faktor terpenting dikabulkannya doa adalah mengonsumsi rezeki yang halal.

Rasulullah saw bersabda, “Laisa syai un akroma ‘alallahi ta’ala minad du’a”. Artinya “Tidak ada sesuatu yang lebih mulia di sisi Allah kecuali berdoa”. (HR. Tarmidzi).

Puisi Sya'ban

*Puisi itu pada dasarnya
akrobatik kata-kata, tetapi
harus disiasati agar punya
lapis makna.*

(Helvy Tiana Rosa)

- (I) Aku memujimu karena pujian itu layak untukmu
Tapi pujianku sebenarnya tak perlu
Karena Tuhanmu telah memujimu
Wa innaka la 'ala khuluqin 'adzim
(Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung)
- (II) Membayangkan engkau membuatku bahagia
Bahagia tiada terkira
Ada rasa yang sangat sulit digambarkan dengan kata-kata
Tetapi membuncah di dalam dada
Membahana dalam relung jiwa
- (III) Jika ada yang menghinamu, hatiku gundah gulana
Tak tega melihatmu bermuram durja
Meski engkau akan tersenyum saja
Karena bagimu dunia hanya debu di tanah sahara
Yang tak ada apa-apanya

- (IV) Jika ada yang menghujatmu, tubuhku bergetar
Jantungku menggelegar
Apa hebatnya mereka dibandingkan engkau
Tak seujung kuku pun, bahkan tak sepadan dengan engkau
Jauh, bagai maghrib dengan masyriq
- (V) Aku rindu padamu, sebagaimana rindu bunda pada
kami
Berkaca-kaca matamu menyebut kami sebagai
saudaramu
Menetes air matamu mengingat kami dalam khalwatmu
Lemah suaramu saat sakratul maut,tetapi lamat-lamat
terdengar
ummati-ummati-ummati
- (VI) Sya'ban syahrii (bulan Sya'ban bulanku) sabdamu
Salam atasmu ya rasulallah
Manusia terbaik
Rasul termulia
Nabi terhebat
- (VII) Kami berharap syafa'atmu ya rasul
Panggil kami nanti di akhirat kelak
Dengan suara syahdumu

Hedonis

*Hidup itu murah.
Gaya hidup itu yang mahal
(Khairulleonpage.com)*

Hedonis atau hedon adalah sebutan singkat dari hedonisme, yaitu pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup. Hedonis adalah istilah yang berasal dari bahasa Yunani *hedone* yang berarti kesenangan. Jadi hedonisme adalah gaya hidup yang berfokus mencari kesenangan dan kepuasan tanpa batas.

Collins Gem menyebutkan bahwa hedonisme merupakan sebuah doktrin yang menyampaikan bahwa kesenangan adalah hal yang paling penting di dalam hidup. Lebih lanjut Gem menyatakan, hedonisme suatu ideologi atau paham yang dianut oleh seseorang yang mencari kesenangan hidup saja.

Menurut Rahmad Hidayat (2020) ada beberapa ciri perilaku hedonis, yaitu:

1. Bermewah-mewahan dan sombong
2. Cinta dunia
3. Sedikit berbagi

Lebih lanjut Hidayat memberi tips menghindari sifat hedonis, yaitu:

1. Berusaha untuk rendah hati.

2. Senantiasa bersyukur atas apa yang Tuhan anugerahkan kepada kita di dunia ini.
3. Berbelanja sesuai dengan kebutuhan.
4. Menghindari sifat sombong, pamer dan membanggakan diri.
5. Berusaha untuk apa adanya, tidak di buat-buat.
6. Belajar untuk tidak gengsi.
7. Sederhana, tetapi tidak fakir.
8. Selektif memilih pergaulan, hindari bergaul dengan orang-orang hedon.
9. Belajar mengendalikan hawa nafsu.

Barangkali pendapat Keke Tresya di bawah ini benar adanya, bahwa “hidonisme yang dilakukan orang sekarang ini adalah “consumeristic-hidonism” yang berarti seseorang harus terus berganti lifestyle dan produk untuk mencegah kebosanan. Hal ini bertolak belakang dengan hidonisme yang diajarkan oleh Epikuros. Orang sekarang sudah tenggelam dalam kenikmatan, dan tidak mampu untuk mengendalikannya”.

Ajaran Islam menolak tegas sikap hidup hedon dalam bentuk larangan sifat boros di satu sisi dan kikir di sisi lainnya. Karena kedua sifat ini jelas-jelas bertentangan dengan konsep kesederhanaan yang diinginkan Islam.

Pada zaman modern sekarang ini, perilaku konsumtif seperti hedonisme, sudah menjadi hal yang lumrah bagi kebanyakan orang. Sedangkan dalam al quran telah diatur tiga prinsip dasar konsumsi, yaitu: halal, bersih dan menyehatkan serta kesederhanaan.

Beberapa kasus viral oleh oknum pejabat, istri pejabat dan anak pejabat di Indonesia, tentang perilaku hidonis menjadi cermin buram bagi kita. Begitu banyak rakyat dihimpit hidup yang teramat sulit, tetapi ada segelintir orang yang pamer dan menghamburkan materi atas nama gengsi dan demi pencitraan.

Peristiwa

*Kadang kita baru menyadari
nilai dari sebuah peristiwa
saat hal itu telah menjadi kenangan
(Sepositif.com)*

Banyak peristiwa yang telah terjadi di sekeliling kita. Entah itu peristiwa menyenangkan atau menyedihkan. Semua peristiwa membawa kenangannya masing-masing. Ada yang disimpan kuat dalam ingatan. Ada pula yang dibuang jauh-jauh bahkan dicampakkan. Kitalah yang menentukan, apakah akan dikenang atau dibuang?

Ketika kecil banyak peristiwa yang bisa dikenang. Bermain layangan, berenang, bersepeda atau bermain petak umpet dan sebagainya. Peristiwa masa kecil itu kadang sulit terlupakan dan menari-nari di pelupuk mata. Alangkah beruntungnya, jika peristiwa yang menjadi kenangan adalah yang indah-indah, yang baik-baik, yang positif-positif.

Namun tidak sedikit dari kita yang menyimpan peristiwa sedih memilukan. Tersisih dan termarginalkan. Lara masa kecil dan tenggelam dalam kubangan luka, nestapa dan kehilangan.

Pendapat Indah Murniaseh (2022) tentang tips bisa melupakan kenangan yang tidak nyaman, bisa dijadikan refleksi diri.

- Melakukan afirmasi positif

Lakukan *Self talk* atau berbicara dengan diri sendiri dengan kalimat-kalimat positif.

- Menghindari orang atau situasi dari masa lalu
Menjauhlah dari orang atau situasi yang membuat ingat peristiwa masa lalu.
- Fokus terhadap diri sendiri
Fokus pada hal-hal yang bisa disyukuri dan segala yang baik-baik.
- Sayang diri sendiri
Menyayangi diri dan melakukan yang terbaik untuk diri sendiri
- Biarkan emosi hilang
Dengan mental yang sehat dapat mengelola emosi dengan baik.
- Terimalah dengan ikhlas
Menerima apapun yang telah terjadi dengan hati ikhlas, memaafkan dan dimaafkan.

Peristiwa selalu akan ada dalam kehidupan kita. Ia akan terus membersamai kita. Suka atau tidak. Senang atau tidak. Siap atau tidak. Intinya adalah, bagaimana kita bisa memaknai setiap peristiwa. Entah itu menyenangkan atau menyedihkan.

Fa Aina Tadzhabun?

*Jika ada sebuah teks pertanyaan
tanpa jawaban di dalam al-Quran,
itu menunjukkan adanya jawaban penting
yang harus ditanggapi.*

(Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA.)

Hendak ke mana kalian akan pergi? *Fa aina tadzhabun?* Adalah sebuah pertanyaan Allah SWT, sebagaimana terdapat di surah at-Takwir: 26. Sebegitu sayang dan cintanya Allah SWT kepada hamba-Nya sampai-sampai Dia bertanya, hendak ke mana kalian akan pergi?.

Ayat ini seperti mengingatkan tentang visi dan misi kehidupan kita. Untuk apa kita dilahirkan ke bumi? Bekal apa saja yang sudah disiapkan menjalani hidup? Berapa banyak amal yang sudah dilakukan selama hidup? Apa tanggung jawab di balik semua kehidupan ini? Apakah kadar pahala lebih banyak dibanding dosa? Atau jangan-jangan dosa yang mendominasi?

Menurut Tafsir ringkas Kementerian Agama RI, surah at-Takwir ayat 26 ini tentang pertanyaan Allah SWT “Kemanakah kamu akan pergi?”. Jalan mana yang akan kamu pilih untuk menemukan kebenaran? Tidak ada yang lebih terang daripada jalan yang dijelaskan oleh al-Quran.

Al-Quran itu tidak lain adalah peringatan bagi seluruh alam. Al-Quran menjelaskan segala sesuatu untuk kebaikan manusia, baik urusan dunia maupun akhirat. Mereka yang berbuat baik

akan mendapat pahala dan surga. Dan yang berbuat jahat akan mendapat dosa dan neraka.

Surah at-Takwir adalah surah ke-81 dalam al-Quran. At-Takwir bermakna menggulung yang diambil dari dasar kata “kuwwirat” pada ayat pertama surat ini. Surat at-Takwir adalah salah satu surat yang menggambarkan tentang dahsyatnya hari kiamat dan untuk menegaskan bahwasanya pada hari tersebut setiap jiwa mengetahui apa yang telah dia kerjakan selama di dunia.

Fa aina tadzhabun? ke surga atau ke neraka?

Ramadhan

*Aku rindu Ramadhan.
Seperti bulan pada matahari.
Aku tunggu Ramadhan
Laksana hujan pada bumi.
(UY)*

Setiap Ramadhan datang. Pasti menebarkan kesan yang mendalam. Semua kita menyimpannya dalam ingatan. Silih berganti Ramadhan menyapa kita dan tidak pernah sama. Nuansa yang disuguhkan pasti berbeda.

Waktu kecil Ramadhan sangat dinantikan, karena akan banyak hidangan dan minuman tersaji di meja makan. Saat remaja tetap memohon dipertemukan dengan Ramadhan, namun yang diharapkan bukan lagi makanan dan minuman tetapi kebersamaan. Menginjak dewasa, Ramadhan tetap ditunggu-tunggu, karena takut tidak memaksimalkan ibadah. Setelah lansia, Ramadhan dipeluk erat digenggam kuat. Tak ingin rasanya berpisah.

Stidaknya ada 3 hal yang patut kita lakukan sebagai orang beriman.

1. Bergembiralah dengan kedatangan Ramadhan. Bulan yang lebih baik dari 1000 bulan. Bulan al-quran, bulan kebaikan, bulan penuh keberkahan.
2. Bersyukurlah apabila masih dipertemukan dengan Ramadhan. Itu artinya Allah ingin memberikan kesem-

patan kepada kita untuk mengisi pundi-pundi amal kebaikan.

3. Tangisilah kepergian Ramadhan. Siapa tahu ini adalah Ramadhan terakhir yang akan kita temui.

Menangislah karena rindu. Menangislah karena takut tak bertemu.

Begitulah kita semua memaknai setiap kedatangan dan kepergian Ramadhan.

Hati-Hati dengan Hati

*Ada masalah dengan hatimu,
apabila orang lain selalu
salah dimatamu.*

(UY)

Ada dua penyakit dalam diri setiap manusia. Pertama, penyakit lahir yang dapat dilihat dan mudah disembuhkan. Dan yang kedua, penyakit batin yang hanya Tuhan dan yang punya diri merasakan.

Berapa pun biaya akan dikeluarkan untuk menyembuhkan penyakit lahir. Jika tidak ada dokter atau rumah sakit yang sanggup mengobati, maka akan mencari ke semua tempat sebagai ikhtiar untuk kesembuhan. Tetapi bagaimana dengan penyakit batin? Samakah perlakuan kita?

Pada diri manusia ada dua dimensi. Jasad dan ruh. Jiwa dan raga. Lahiriah dan batiniyah. Kedua-duanya harus sehat untuk menjaga keseimbangan hidup. Jika tidak, maka mengakibatkan terjadinya gangguan kesehatan, baik fisik maupun mental.

Uwais al-Qarni menulis dalam bukunya “60 Penyakit Hati Manusia” dengan sangat jelas memaparkan bahwa penyakit batin jauh lebih berbahaya dibandingkan penyakit lahir. Jika penyakit lahir hanya menggerogoti diri sendiri, maka penyakit batin tidak hanya merusak diri yang sakit tetapi juga dapat merusak orang lain, bahkan lingkungan.

Diantara penyakit hati:

1. Takabbur

Ketika kita telah meremehkan orang lain, maka hal tersebut dapat dikategorikan sebagai sifat takabbur atau sombong. Atasan meremehkan bawahan atau sebaliknya. Suami meremehkan istri atau sebaliknya. Orang tua meremehkan anak atau sebaliknya. Dosen meremehkan mahasiswa atau sebaliknya. Guru meremehkan anak didik atau sebaliknya.

Hal ini sebagaimana ucapan iblis yang meremehkan Nabi Adam AS. “Aku lebih baik dari dia (Adam). Engkau ciptakan aku dari api dan Engkau ciptakan dia (Adam) dari tanah”.

Mengapa timbul sifat takabbur? Karena merasa paling benar dan yang lain salah.

2. Hasad

Hasad sama dengan dengki dan iri hati. Yaitu sifat yang lebih senang melihat penderitaan dan kesusahan serta menginginkan hilangnya nikmat kesenangan pada orang lain.

Mengapa timbul sifat hasad ? Karena kurangnya rasa syukur dalam diri.

3. ‘Ujub

Jika ada di dalam hati perasaan kagum, hebat dan membanggakan diri secara berlebihan, maka itu berarti telah ada sifat ‘ujub menguasai.

Contoh dari sifat ‘ujub, ketika diberi hidayah oleh

Allah SWT mampu beribadah dan beramal saleh lalu terbersit di hati merasa lebih alim, dan paling dekat dengan Allah SWT dibandingkannya dari yang tidak beribadah.

Rasul SAW bersabda. “Tiga hal yang membinasakan. Rasa pelit yang ditaati. Hawa nafsu yang diikuti. ‘Ujubnya seseorang terhadap diri sendiri”. (HR. at-Thobrani).

Mengapa timbul sifat ‘ujub ? Karena merasa memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain.

4. Sum’ah

Berasal dari kata sami’a yang artinya mendengar. Secara istilah, sum’ah adalah melakukan amal perbuatan agar didengar oleh orang lain sehingga mendapat pujian.

Contoh dari sifat sum’ah, mengeraskan suara membaca al-Quran agar orang lain mendengarkan, namun dengan harapan disanjung karena memiliki suara yang merdu.

Sifat sum’ah beda tipis dengan riya. Sum’ah memamerkan perbuatan agar dipuji, sedangkan riya hanya ingin dipuji. Kedua sifat ini disebut dikategorikan syirik kecil, karena melakukan ibadah tidak dengan keikhlasan.

Mengapa timbul sifat sum’ah ? Karena gila pujian dan mabuk sanjungan.

*astaghfirullahal ‘adzim min kulli dzambin ‘adzim
la yaghfirudz dznuba illa robbol ‘alamiin*

Sibuk

*Maka apabila engkau telah selesai
(dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras
(untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada
Tuhanmulah engkau berharap.
(QS: Al-Insyirah ayat:7-8)*

Beruntunglah jika Anda sibuk. Sibuk karena tugas dan amanat. Orang tua yang sibuk mencari nafkah untuk keluarganya. Suami yang sibuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Istri yang sibuk membantu pekerjaan di rumah tangga. Anak yang sibuk belajar dan menuntut ilmu.

Beruntunglah jika Anda sibuk. Sibuk karena tugas dan amanat. Pimpinan yang sibuk menyejahterakan bawahannya. Bawahan yang sibuk memenuhi ekspektasi pimpinan. Teman sejawat yang sibuk memberi motivasi dan menginspirasi.

Rugilah Anda jika sibuk dan fokus ke orang lain untuk diurusi. Menghabiskan energi karena iri dengki. Umbar aib orang lain ke sana ke mari. Tak sadar bahwa yang dilakukan tidak ada manfaatnya sama sekali.

Rugilah Anda jika tidak ada usaha memperbaiki diri.

Karena hidup itu hanya sekali, maka sejatinya hidupilah yang berarti.

Di Penghujung Ramadhan

*Jika para malaikat berdukalara
dan menangis pilu dengan kepergian
Ramadhan. Bagaimana dengan Anda?
(UY)*

Dulu, sewaktu masih kecil dan belum aqil baligh, pernah menyaksikan Guru KH. Abdul Muthalib (imam langar Al-Musamahah) menangis setelah salat asar di akhir-akhir bulan Ramadhan. Tangisnya tak terdengar tetapi bahu beliau bergugung hebat. Tentu saja beliau menangis setelah sebageaian besar para jamaah beranjak pulang.

Sebagai anak kecil menyaksikan orang tua menangis merupakan sesuatu yang aneh? Dengan kepolosan dan rasa ingin tahu yang besar, lalu meluncurlah pertanyaan. “Mengapa Kai Haji menangis? Guru KH. Abdul Muthalib menatap bola mata saya dan tanpa berkedip menjawab. “Kamu belum paham, tetapi suatu saat nanti pasti akan paham”. Dialog kami selesai. Kami sama-sama pulang meninggalkan tempat ibadah kebanggaan warga Telawang yang didominasi warna hijau-putih.

Setelah belajar di al-Falah dan memahami makna dari keberadaan bulan Ramadhan bagi umat Muhammad saw, maka saya pun sering menangisi kepergian bulan penuh berkah ini. Setiap bulir air mata yang membasahi pipi, seketika itu pula teringat kata-kata Guru KH. Abdul Muthalib.

Kita menangis karena rindu yang mendalam. Dan bisa juga menangis karena takut tidak akan bertemu lagi dengan Ramadhan. Ada atau tidak ada kita.Ramadhan akan selalu datang setiap tahun sampai kiamat menjelang.

Bagaimana amalan Anda di sepuluh hari pertama Ramadhan?

Dan ketika memasuki di sepuluh hari kedua Ramadhan, apakah semakin meningkat?

Sekarang kita sudah berada di sepuluh hari ketiga Ramadhan, mari kita paripurnakan.

*Allohumma a'inna 'ala dzikrika
Wa syukrika wa husni 'ibadatika*

Syawwal

*Siapa saja yang puasa bulan Ramadhan
lalu ia susul dengan enam (hari puasa)
di bulan Syawwal maka laksana
berpuasa setahun penuh.
(HR. Imam Muslim)*

Lebih dari dua pekan bulan Ramadhan sudah berlalu. Tetapi masih terasa nuansa yang ditinggalkannya. Ada rindu dan keinginan yang besar agar dapat bertemu kembali dengan Ramadhan di tahun mendatang.

Begitulah hati para insan beriman. Selalu berharap kebaikan dari semua kebaikan yang diturunkan Allah swt., di bulan Ramadhan.

Meski Ramadhan telah berlalu, masih ada ibadah yang sangat dianjurkan untuk dilaksanakan, yaitu puasa sunnah 6 hari di bulan Syawwal.

Secara etimologi, arti kata Syawwal adalah peningkatan. Hal itu merupakan target ibadah puasa. Dan pasca Ramadhan diharapkan orang-orang yang beriman meraih derajat ketakwaan. Sehingga di bulan Syawwal ini kualitas keimanannya mengalami peningkatan pula. Namun, tidak hanya kualitas ibadah tetapi juga kualitas pribadinya yang selama Ramadhan telah ditempa secara lahir dan batin.

Puasa Syawwal adalah puasa yang dikerjakan selama 6 hari di bulan Syawwal. Bulan Syawwal juga memiliki berbagai keutamaan

yang dapat diraih oleh umat Islam dengan mengerjakan sejumlah amalan. Salah satu amalan yang mampu memberikan pahala senilai puasa satu tahun adalah dengan melaksanakan puasa sunnah di bulan Syawal.

Dikutip dari *NUonline*, ada 5 keutamaan orang yang melaksanakan puasa sunnah di bulan Syawal.

1. Sebagai penyempurna puasa di bulan Ramadhan

Melaksanakan ibadah yang sunnah adalah sebagai penyempurna ibadah yang fardhu. Demikian juga dengan puasa sunnah di bulan Syawal sebagai penyempurna puasa di bulan Ramadhan.

2. Pahala yang diperoleh sama dengan puasa selama satu tahun.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam al quran surah al An'am ayat 160.

“Man ja a bil hasanati palahu ‘asru amtsaliha. Wa man ja a bis syai yiati fala yuj za illa mislaha wahum la yudzlamun”.

Artinya: Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan 10 kali lipat amalnya. Dan barangsiapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikitpun tidak dirugikan (dizhalimi)

Mengacu pada penjelasan di atas, jika dikalkulasikan maka satu bulan puasa Ramadhan dikali 10 sama dengan 10 bulan, kemudian 6 hari puasa di bulan Syawal dikali 10 sama dengan 2 bulan. Jadi 10 bulan di tambah 2 bulan sama dengan 12 bulan atau satu tahun.

3. Sebagai tanda diterimanya puasa Ramadhan.

Salah satu ciri diterimanya amal ibadah adalah *mu-dawamah* atau terus menerus melakukan ibadah. Melanjutkan puasa sunnah di bulan Syawal merupakan bentuk konsistensi ibadah puasa.

4. Merupakan bentuk rasa syukur.

Melaksanakan puasa sunnah di bulan Syawal merupakan bentuk rasa syukur hamba, karena telah memperoleh anugerah dapat beribadah di bulan Ramadhan. Seperti Tadarus, tarawih dan berpuasa.

5. Bentuk menjaga konsistensi ibadah.

Berakhirnya bulan Ramadhan bukan berarti ibadah-ibadah di dalamnya terputus. Umat Islam dianjurkan untuk tetap menjaga konsistensi ibadah tersebut. Salah satunya adalah dengan berpuasa sunnah 6 hari di Bulan Syawal.

Semoga kita semua diberikan hidayah dan kemudahan oleh Allah swt., untuk dapat melaksanakan puasa sunnah 6 hari di bulan Syawal.

Amin ya Robbal Alamin.

At Takwa Ha Huna

Wa tazawwadu

fa inna khairazzadit takwa.

*(Dan berbekallah kalian, karena
sebaik-baik bekal itu adalah takwa)*

(al-Baqarah: 197)

Secara sederhana, arti takwa itu adalah mengerjakan dengan sungguh-sungguh apa yang diperintahkan oleh Allah swt., dan menjauhi sejauh-jauhnya apa yang dilarang oleh Allah swt.

Ada juga yang mengartikan, takwa itu cara hamba memelihara hubungan dengan Allah swt agar tidak terjerumus ke dalam hal yang dilarang-Nya dan melakukan segala perintah-Nya.

Sebagai manusia yang lemah, tentu tidak akan pernah luput dari kesalahan dan kekhilafan. Ada nafsu yang menindih diri. Ada iblis si penggoda sejati. Dua makhluk tersebut senantiasa membisikkan hasrat dan nafsu hewani, sehingga tidak jarang lupa diri dan melanggar titah Ilahi.

Jika takwa “tumbuh” dalam otak. Maka ia akan memikirkan hal-hal baik dan menepis segala hal yang tidak baik.

Jika takwa “tumbuh” dalam hati. Maka ia akan banyak berdzikir dan mensyukuri apapun yang diterimanya dari Allah swt., entah itu anugerah atau musibah.

Jika takwa “tumbuh” di tangan. Maka ia akan melakukan kemaslahatan dan menghindari kemafsadatan. Tangannya akan menjadi perpanjangan keberkahan untuk orang lain.

Jika takwa “tumbuh” di kaki. Maka ia akan berjalan di jalan yang diridhoi oleh Allah swt. Langkah kakinya digunakan untuk mengumpulkan pundi-pundi amal kebajikan.

Jika takwa “tumbuh” di mata. Maka ia gunakan untuk memandang yang baik-baik dari seluruh ciptaan Allah swt.

Jika takwa “tumbuh” di lisan. Maka lisannya hanya mengatakan yang benar dan membenci ketidakbenaran. Dan senantiasa basah dengan membaca kalam Allah dan salawat kepada Rasulullah.

Jika takwa “tumbuh” di telinga. Maka ia gunakan untuk mendengar yang baik-baik. Ia merasa risih jika yang didengarnya gunjingan atau kabar penuh dusta.

Jika takwa “tumbuh” dalam jiwa. Maka ia meminta kepada Allah swt., agar jiwanya selalu menuntun kepada keimanan dan keihsanan.

Dan jika takwa “tumbuh” dalam raga. Maka ia maksimalkan raganya untuk berkhidmat untuk umat dan mengharap kepada Allah swt.,berkat dan rahmat.

Rasulullah saw., bersabda. “At Takwa Ha Huna” yang artinya “Takwa itu di sini (sambil menunjuk dada)”.

Orang yang bertakwa tidak bisa dilihat karena ia urusan batin, tetapi aktivitas dalam seluruh sendi kehidupannya dapat dilihat secara zahir.

Amanah

*Pilar kepemimpinan itu ada lima.
Perkataan yang benar, menyimpan rahasia,
menepati janji, memberi nasihat
dan menunaikan amanah.
(jagokata.com)*

Secara umum, amanah berarti dapat dipercaya atau terpercaya. Sedangkan secara khusus amanah dapat dimaknai sebagai suatu titipan yang benar-benar harus dijaga dan tidak boleh diingkari.

Ketika dipercaya orang lain, maka ini merupakan modal utama yang sangat berharga dalam melaksanakan sebuah tugas. Kepercayaan dapat menjadi pondasi awal dalam menjalin kerjasama dengan siapa pun. Beruntung lah orang yang telah diamanahi.

Amanah adalah nilai luhur yang harus ada dalam diri setiap manusia. Dan Allah SWT berjanji untuk orang-orang yang amanah sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Mukminun ayat 8-11. “Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya, serta orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang yang akan mewarisi (yakni) yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya”.

Hal ini dipertegas lagi hadits Rasulullah SAW. “Siapa yang ingin mencintai Allah dan Rasul-Nya atau ingin dicintai oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, maka harus berkata jujur dan men-

jalankan amanah bila diberi amanah serta berbuat baik kepada sesama”.

Mari jalankan amanah dengan baik.

InsyaAllah akan berbalas kebaikan.

Permata Manusia

*Manusia diciptakan dengan
sebaik-baik ciptaan.*

*Dalam dirinya, ada tiga dimensi.
Insaniah, syaithoniah dan bahimiah.*

(UY)

Ketika menyebut permata, maka yang terbayang dalam benak kita adalah batu permata yang indah, berkilau dan mahal harganya. Semua orang akan menyukainya. Entah hanya untuk memandangnya atau memakainya.

Menurut sebagian ahli hikmah, manusia akan bernilai dalam “pandangan” Allah apabila mampu menjaga empat permata.

1. Akal

Akal adalah pemberian Allah yang sangat luar biasa bagi manusia. Dengan akal manusia dapat memikirkan, menghayati dan melaksanakan apa yang menjadi tugasnya di muka bumi.

Akal lah yang menjadi pembeda manusia dengan makhluk lain ciptaan Allah swt. Dengan akal manusia mampu menjadi ‘abdullah sekaligus khalifatullah.

2. Agama

“Awwalud din ma’rifatullah”. Permulaan agama itu adalah mengenal Allah swt. Orang yang telah mengenal Allah swt akan mudah memahami semua yang ada dalam diri dan di luar dirinya. Ma’rifatullah sebagai manifestasi

dari penggunaan akal yang sempurna dalam mewujudkan eksistensi Allah swt.

3. Rasa Malu

“Al haya minal iman”. Rasa malu sebagian dari iman. Malu dengan Allah ketika akan berbuat maksiat. Malu dengan Allah tidak menjalankan kehendak-Nya saat sendiri atau berjamaah. Malu dengan Allah tidak dapat menjauhi larangan-Nya saat sendiri atau berjamaah.

4. Amal salih

Semua perbuatan baik akan menjadi amal salih jika diniatkan semata-mata karena Allah swt. Perbuatan baik hanya akan terwujud dari orang-orang baik yang mendapat petunjuk dari Allah swt.

“In ahsantum ahsantum li anfusikum”. Setiap kebaikan akan kembali kepada yang berbuat kebaikan.

Mari kita jaga dan rawat empat permata ini. Berusahalah sekuat tenaga untuk mempertahankannya hingga ajal menjelang.

Tentang Penulis



YASIR ARAFAT HAJI ZAITUNI (HZ), adalah Widyaiswara Balai Pendidikan dan Pelatihan (BDK) Banjarmasin dan penulis tetap kolom “Rumah Hikmah” setiap hari jumat di *Webs* BDK Banjarmasin. Tercatat sebagai alumni Nubar (Nulis Bareng) Area Kalimantan (2016) dan Komunitas Menulis *Online* (KMO) Beach 32 (2020). Beberapa buku yang telah dituliskannya, antara lain.

1. Bersama Pegiat Moderasi Beragama Dikti Kementerian Agama RI:
 - a. Moderasi Beragama Jilid 4: Tema: Upaya Rekonstruksi Melalui Pendidikan (2020). Judul “Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Plural”.
 - b. Moderasi Beragama Jilid 5: Tema: Kebangsaan, Kebudayaan dan Keislaman (2021). Judul “Internalisasi Nilai Agama, Budaya dan Kearifan Lokal Pada Tradisi *Ba ayun Maulid* Masyarakat Banjar”.
2. Bersama Komunitas Menulis Online (KMO) Beach 32 (2020):
 - a. Tema: Omnibus Story: Judul “Tiga Faktor Penyebab Qabil Membunuh Habil”

3. Bersama Komunitas Nubar (Nulis Bareng) Area Kalimantan (2016):
 - a. Tema: Kebahagiaan : Judul “Pukul 24.00 WIB”
4. Buku Novel :
 - a. *Rindu Bertalu-Talu* (2020)
 - b. *Sembilu* (2021)
 - c. *Rindu Bertalu-Talu Jilid 2* (2022)
 - d. *Jembatan Gantung* (2023)
5. Buku Motivasi:
 - a. *Hidup Hanya Sekali Hiduplah Yang Berarti* (2021)
 - b. *Ustadz.. Beri Aku Nasihat yang Menguatkan dan Motivasi yang Melapangkan* (2023)

Riwayat Pendidikan: Pondok Pesantren Al-Falah Putra Banjarbaru (1990). S1-Fak. Syariah IAIN Antasari Banjarmasin (1996). Mendapat Beasiswa Kanwil Kemenag Prov Kalsel kuliah S1-FKIP (Jur.Bahasa Dan Sastra Indonesia/Daerah) Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin (2002). S2-FKIP (Jur.Bahasa Dan Sastra Indonesia/Daerah) Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin (2005).

Penulis dapat dihubungi melalui Hp/WA : 0878 1450 6744 atau FB dan IG: Yasir Arafat dan email: yasir.razi@gmail.com. Alamat Rumah: Jln. Hikmah Banua RT.05 RW.01 Komp.Perum. Al-Mumtaz Residence No.B1 Banjarmasin Kelurahan Pemurus Luar Kecamatan Banjarmasin Timur Kode Pos 70429 Provinsi Kalimantan Selatan.